

Volume 10 Nomor 2 November 2005

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra



Balai Arkeologi Palembang

Siddhayātra	Vol.10	No.2	Hlm 36-66	Palembang November 2005	ISSN 0853-9030
-------------	--------	------	-----------	----------------------------	-------------------

Siddhayātra

DAFTAR ISI

Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Benteng Kuto Besak Aryandini Novita	36-42
Potensi Wisata Budaya Situs Goa Putri Kab. Ogan Komering Ulu, Prov. Sumatera Selatan Kristantina Indriastuti	43-48
Karangberahi Dalam Struktur Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Retno Purwanti	49-57
Keramik Asing Dari Daerah Aliran Sungai Lematang Sondang M. Siregar	58-63
Bahan Nisan Makam : Studi Kasus Makam Di Mentok, Pulau Bangka Budi Wiyana	64-66

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Dewan Redaksi

Penasehat	: Kapuslitbang Arkenas
Penanggung Jawab	: Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua Redaksi	: Tri Marhaeni S.B
Sekretaris	: Kristantina Indriastuti
Anggota	: Haris Susanto
	: Aryandini Novita, SS
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun Palembang 30137 Telp.(0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e - mail: balar plb @ telkom.net

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merubah isi.

KATA PENGANTAR

Olya Aryandhini Novita

1. Pendahuluan

Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 10 Nomor 2 menerbitkan lima judul artikel yang pernah disajikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi X tanggal 26 - 30 September 2005 di Yogyakarta. Kelima makalah tersebut telah diperbaiki oleh penulisnya masing-masing setelah mendapat tanggapan-tanggapan dari peserta sidang.

Dalam jurnal ini diterbitkan dua artikel yang bertopik pemanfaatan sumberdaya arkeologi. Artikel pertama oleh Aryandhini Novita lebih menyoroti fenomena *pemanfaatan sumberdaya arkeologi yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip arkeologi dalam kasus pemanfaatan kawasan Benteng Kuto Besak*. Artikel kedua membicarakan *tinggalan manusia prasejarah di Goa Putri, Kabupaten Ogan Komering Ulu*.

Selain itu dalam jurnal ini diterbitkan pula dua tiga artikel ilmiah yang di tulis berdasarkan atas hasil-hasil penelitian. Dari zaman Hindu-Budha muncul dua artikel, masing-masing ditulis oleh Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar, yang pada dasarnya bertopik sama, yaitu *perekonomian*. Retno Purwanti mengulas *kedudukan Karangberahi dalam struktur perekonomian Sriwijaya*, sedangkan Sondang M. Siregar mengulas *keterlibatan Bumiayu dalam perdagangan internasional berdasarkan atas dasar temuan keramik asing*. Dari zaman Islam muncul satu buah artikel oleh Budi Wiyana bertopik *arkeologi lingkungan*. Budi Wiyana menunjukkan bukti bahwa bahan *nisan makam bangsawan Melayu di Mentok, Pulau Bangka diambil dari lingkungan terdekatnya*.

Kepada sidang pembaca kami harap artikel-artikel yang kami sajikan ini mendapat tanggapan demi kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kami tunggu kehadiran artikel-artikel bertopik menarik lainnya untuk diterbitkan.

2. Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Benteng Kuto Besak

SUMBERDAYA ARKEOLOGI DI KAWASAN BENTENG KUTO BESAK

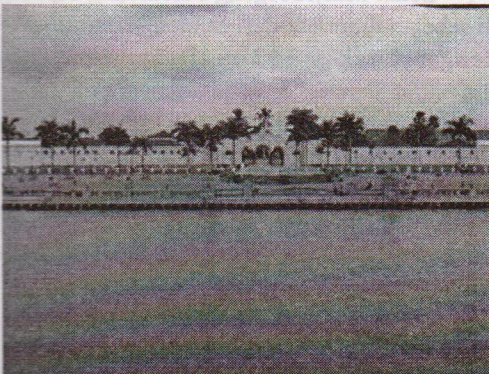
Oleh: Aryandini Novita

1. Pendahuluan

Dalam pengembangan pariwisata di Kota Palembang, sumberdaya arkeologi merupakan salah satu potensi daya tarik kota yang dapat digunakan sebagai objek wisata. Kebijakan Pemerintah Kota Palembang dalam program penataan kawasan Benteng Kuto Besak merupakan upaya menjadikan Kota Palembang sebagai Kota Wisata Budaya. Kawasan tersebut telah menjadi pusat pemerintahan Kota Palembang sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam. Sebagai objek wisata, Kawasan Benteng Kuto Besak dapat dikatakan menarik karena sampai saat ini pun kawasan tersebut tetap difungsikan sebagai pusat pemerintahan Kota Palembang.

Secara geografis Kawasan Benteng Kuto Besak mempunyai batas-batas yang cukup jelas berupa sungai-sungai yang mengelilinginya, yaitu Sungai Musi, Sungai Sekanak, Sungai Kapuran, dan Sungai Tengkuruk. Meskipun Sungai Kapuran dan Sungai Tengkuruk saat ini sudah hilang, tetapi polanya masih dapat terlihat, yaitu Sungai Kapuran menjadi Jl Kapuran dan Sungai Tengkuruk menjadi Jl Sudirman. Beberapa bangunan yang berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam dan Kolonial Hindia-Belanda sampai saat ini masih dapat ditemukan di kawasan tersebut.

2. Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Benteng Kuto Besak



Benteng Kuto Besak

Benteng Kuto Besak ini sebenarnya adalah keraton keempat dari Kesultanan Palembang. Pada awalnya keraton Kesultanan Palembang bernama Kuto Gawang dan terletak di lokasi yang sekarang dijadikan pabrik pupuk Sriwijaya. Tahun 1651, ketika Bangsa Belanda ingin memegang monopoli perdagangan di Palembang, keinginan tersebut ditentang oleh Sultan Palembang, sehingga terjadi perselisihan yang puncaknya adalah penyerbuan terhadap keraton tersebut. Penyerbuan yang disertai pembumihangusan tersebut menyebabkan dipindahkannya pusat pemerintahan ke daerah Beringinjanggut di tepi Sungai Tengkuruk, di sekitar Pasar 16 Ilir sekarang. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724 — 1758) pusat pemerintahan tersebut dipindahkan lagi ke lokasi yang sekarang menjadi lokasi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Selanjutnya pusat pemerintahan berpindah lagi ke lokasi yang baru, yaitu yang sampai sekarang dikenal dengan nama Kuto Besak (Hanafiah 1989).

Secara spesifik sistem pertahanan di Benteng Kuto Besak menunjukkan bahwa pada saat itu Sultan Mahmud Baharuddin I telah memperhitungkan dengan cermat tentang bagaimana cara melindungi pusat pemerintahannya. Pendirian benteng yang berada di lahan yang dikelilingi oleh sungai-sungai jelas menunjukkan bahwa siapapun yang ingin masuk ke keraton sultan tidak dapat secara langsung mendekati bangunan tersebut tetapi harus melalui titik-titik tertentu sehingga mudah dipantau dan cepat diantisipasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara lain seperti penyerangan mendadak.

Secara keseluruhan Benteng Kuto Besak berdenah persegi panjang dan berukuran 288,75

m x 183,75 m, serta menghadap ke arah tenggara tepat di tepi Sungai Musi. Di tiap-tiap sudut benteng terdapat bastion, tiga bastion di sudut utara, timur dan selatan berbentuk trapesium sedangkan bastion sudut barat berbentuk segilima. Benteng Kuto Besak memiliki tiga pintu gerbang, yaitu di sisi timur laut dan barat laut serta gerbang utama di sisi tenggara.

Tembok keliling Benteng Kuto Besak sendiri juga mempunyai keunikan, yaitu bentuk dinding yang berbeda-beda pada masing-masing sisi benteng, demikian juga dengan tingginya. Dinding tembok sisi timur laut mempunyai ketebalan yang sama, ketinggian dinding tembok bagian depan adalah 12,39 m sedangkan bagian dalam 13,04 m, sehingga bagian atasnya membentuk bidang miring yang landai. Tampak muka dinding sisi timur laut ini juga dihiasi dengan profil. Sama dengan dinding sisi tenggara, dinding sisi timur laut juga dilengkapi dengan celah intai yang berbentuk persegi dengan bagian atas berbentuk melengkung. Lubang celah intai tersebut juga berbentuk mengecil di bagian tengahnya.

Dinding tembok sisi barat daya mempunyai dua bentuk yang berbeda. Secara umum tembok sisi barat daya ini dibagi dua karena di bagian tengahnya terdapat pintu gerbang. Dinding tembok sisi barat daya bagian selatan mempunyai bentuk dimana bagian bawahnya lebih tebal dari pada bagian atas, yaitu 1,95 m dan 1,25 m tetapi bagian dalam dan luar dinding mempunyai ketinggian yang sama yaitu 2,5 m. Dinding tembok sisi barat daya bagian utara mempunyai bentuk dimana bagian bawah lebih tebal daripada bagian atas yaitu 2,35 m dan 1,95 m. Ketinggian dinding bagian dalam dan luar adalah 2,5 m.

Dinding tembok sisi barat laut memiliki bentuk yang hampir serupa dengan dinding tembok barat daya bagian selatan. Tebal dinding bagian bawah adalah 1,6 m sedangkan

bagian atas 1,15 m. Ketinggian dinding adalah 2,25 m.

Saat ini keadaan Benteng Kuto Besak telah mengalami beberapa perubahan. Secara kronologi tinggalan-tinggalan arkeologi yang berada di Benteng Kuto Besak berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam dan Kolonial Belanda. Secara khusus tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah tembok keliling dan pintu gerbang bagian barat daya; sedangkan tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Kolonial Belanda adalah gerbang utama Benteng Kuto Besak dan beberapa bangunan yang terdapat di dalam benteng. Berdasarkan gaya arsitekturnya, bangunan-bangunan di dalam Benteng Kuto Besak diidentifikasi bergaya Indis yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke XX.

Masjid Agung Palembang



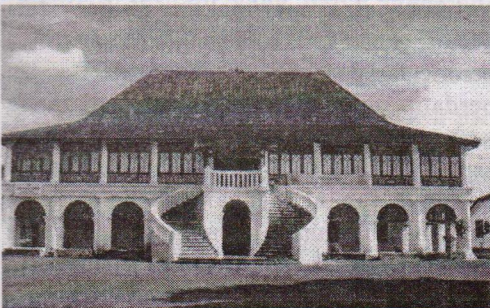
Letak Masjid Agung Palembang berada di sebelah timurlaut dari Benteng Kuto Besak dengan jarak \pm 150 m. Bangunan yang didirikan tahun 1738 itu telah mengalami beberapa perubahan baik pada masa Kesultanan Palembang Darussalam hingga sekarang. Pada awalnya Masjid Agung Palembang tidak memiliki menara. Menara yang terletak di sebelah barat laut masjid baru dibangun pada tahun 1758.

Seperti masjid-masjid kuna pada umumnya, denah Masjid Agung Palembang

berbentuk segiempat dengan ukuran 30 x 36 m dilengkapi mihrab yang berada di dinding barat. Atap masjid berbentuk tumpang, yang terdiri dari dua susun. Pintu masuk terdapat di dinding timur, utara, dan selatan masjid. Di dalam ruang utama masjid terdapat 4 tiang utama yang berbentuk segi delapan dengan ukuran 0,50 x 0,50 m setinggi 7 meter. Di keliling tiang utama terdapat 12 tiang penunjang. Sama seperti tiang utama, tiang penunjang berbentuk segi delapan dan berukuran 0,35 x 0,35 m setinggi 5 m. Sebagian besar dari tiang-tiang tersebut pada bagian bawahnya telah diganti karena rusak.

Pada tahun 1893, pemerintah Hindia Belanda melakukan penambahan teras yang dilengkapi dengan tiang-tiang bergaya *doric* dan pada ketiga pintu masuk masjid dibentuk seperti gerbang yang beratap pelana yang ditunjang oleh tiang-tiang bergaya *doric*, tetapi kemudian tahun 1916 ketiga gerbang tersebut dibongkar kembali. Pada sekitar tahun 1938 atap teras yang mengelilingi bangunan utama dijadikan satu dengan atap masjid. Pada tahun 1952 di bagian teras masjid didirikan bangunan bertingkat dua sehingga menutupi bangunan utama masjid. Pada tahun tersebut dibangun pintu masuk utama di sisi timur yang berbentuk bangunan berdenah segiempat dengan atap berbentuk kubah. Tahun 1970 di sebelah timur laut masjid didirikan menara setinggi 45 m. Pada tahun 2000, bangunan di bagian teras masjid dibongkar dan digantikan dengan sebuah bangunan berlantai 3 yang diletakkan terpisah di sebelah timur masjid. Meskipun dibangun terpisah, bangunan baru tersebut tetap menutupi bangunan utama masjid.

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II



Museum Sultan Mahmud Badaruddin II pada awalnya merupakan rumah tinggal komisaris Hindia Belanda. Bangunan ini didirikan diatas reruntuhan Keraton Kuto Lamo, dibangun pada tahun 1823. Berbeda dengan bangunan yang didirikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang umumnya memakai bahan kayu, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memakai bahan bata dan memiliki gaya Indis. Selain difungsikan sebagai museum, bangunan tersebut juga digunakan sebagai Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. Meskipun telah mengalami renovasi, bentuk asli bangunan tidak berubah. Perubahan hanya dilakukan pada bagian dalam bangunan dengan menambah sekat-sekat dan penutupan pintu-pintu penghubung.

Kantor Walikota Palembang



Bangunan Kantor Walikota Palembang sejak awal telah digunakan sebagai pusat pemerintahan *Gemeente* Palembang. Bangunan yang dibangun pada tahun 1929 ini didirikan dengan gaya *de stijl*, yaitu memiliki bentuk

dasar kotak dengan atap datar. Selain sebagai kantor pemerintahan, dibagian atas bangunan didirikan menara setinggi 35 m yang difungsikan sebagai penampungan air bersih dengan kapasitas 1200 m³.

Hotel Musi



Bangunan yang sampai saat ini masih berfungsi sebagai penginapan merupakan hotel yang terbaik di Palembang pada tahun 1930-an. Pada awalnya hotel ini bernama Hotel Schwartz dan dibangun pada tahun 1923 dengan gaya Indis. Secara keseluruhan bangunan terdiri atas dua bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan penunjang. Pada bangunan utama terdapat dua bagian, yaitu ruang aula dan kamar tamu yang terdiri dari 20 kamar. Pada bangunan penunjang terdapat beberapa ruangan yang difungsikan sebagai gudang, dapur dan kamar mandi untuk kamar-kamar kelas ekonomi.

Societeit



Penduduk Kota Palembang pada masa kolonial Hindia Belanda menyebut bangunan

ini sebagai 'Rumah Bola'. Bangunan ini didirikan pada tahun 1928 dan merupakan gedung pertemuan warga Kota Palembang keturunan Eropa. Di bagian belakang bangunan terdapat bangunan tambahan yang berfungsi sebagai bangunan pertunjukan. Balai Prajurit ini dibangun dengan gaya arsitektur *Art Deco* dengan ciri khasnya yaitu elemen dekoratif geometris pada dinding eksteriornya. Saat ini bangunan tersebut dikelola oleh KODAM II Sriwijaya dan menjadi 'Balai Prajurit'.

'Guguk Pengulon'

'Guguk Pengulon' yang terletak di sebelah selatan Masjid Agung merupakan pemukiman pemuka agama masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam pemukiman penduduk dikelompokkan berdasarkan atas keahlian, mata pencaharian, dan tempat asal penghuninya. Kelompok pemukiman terkecil dalam struktur pemerintahan pada masa itu adalah *guguk*, yang pada saat ini setara dengan desa atau kelurahan. Saat ini bisa dikatakan di lokasi ini sudah tidak ditemukan lagi tinggalan-tinggalan arkeologinya diakibatkan oleh kebakaran pada tahun 1997 yang menghabiskan hampir seluruh rumah kayu di lokasi tersebut. Keadaan tersebut diperparah lagi pada tahun 2000 dengan dibebaskannya lokasi tersebut untuk dijadikan jalan lingkar Masjid Agung.

3. Pembahasan

Pembangunan yang tengah berlangsung di Indonesia memberi dampak yang sangat terasa dalam kehidupan kota. Dampak tersebut terlihat jelas merupakan akibat dari pembangunan fisik kota yang terkesan hanya berorientasi pada nilai ekonomis saja. Dengan berdalih pada prinsip efisiensi terkadang perencanaan kota memomorduakan aspek-aspek historis kota tersebut. Keadaan ini tentunya sangat mengancam kelestarian bangunan-bangunan kuna yang merupakan salah satu bukti dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat.

Kelestarian bangunan kuna terancam karena umumnya berada di lokasi yang cukup strategis sehingga terkadang nilai ekonomis mengalahkan nilai-nilai lain yang dimilikinya. Pelestarian bangunan kuna pada dasarnya dilandasi oleh dua hal, yaitu selain memiliki nilai historis, bangunan tersebut juga memiliki nilai estetis gaya arsitektur tertentu yang berkembang pada saat bangunan tersebut didirikan.

Salah satu tinggalan arkeologi yang cukup sering mengalami permasalahan dalam kegiatan pelestarian adalah bangunan-bangunan yang berasal dari masa kolonial Belanda, yang umumnya dikenal dengan istilah 'bangunan kuna'. Sebagai tinggalan arkeologi, maka bangunan kuna sudah seharusnya dilindungi dan dijaga kelestariannya karena bangunan kuna mengandung nilai penting baik dari segi kesejarahan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, maupun sosial ekonomi. Ditinjau dari segi kesejarahan, bangunan kuna bernilai penting karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh sejarah tertentu, baik lokal maupun nasional; dari segi ilmu pengetahuan, obyek warisan budaya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada disiplin ilmu-ilmu tertentu seperti arkeologi, arsitektur, antropologi, atau sosiologi; dari segi kebudayaan, bangunan kuna merupakan pendukung keberadaan dan kelangsungan kebudayaan masyarakat setempat; dan akhirnya dari segi sosial ekonomi, bangunan kuna dapat dijadikan simbol kebanggaan daerah atau dimanfaatkan menjadi sesuatu yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, pemerintah daerah bahkan pusat.

Mempertahankan warisan budaya pada dasarnya juga merupakan bagian dari pembangunan, karena itu diperlukan kesamaan konsep dalam pengelolaan warisan budaya tersebut. Anggapan bahwa bangunan kuna merupakan warisan bangsa penjajah sudah seharusnya dihapus, sehingga meskipun berada

di daerah yang strategis bangunan tersebut tidak dikalahkan oleh bangunan baru. Bangunan kuna dapat dimanfaatkan kembali sesuai kebutuhan saat ini dengan beberapa inovasi sehingga terlihat lebih serasi dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu upaya pemerintah untuk menjaga kelestarian tinggalan arkeologi di Kota Palembang adalah dengan menerbitkan Keputusan Menteri No KM.09/PW.007/MKP/2004, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang menetapkan Benteng Kuto Besak sebagai salah satu situs di wilayah Sumatera Bagian Selatan yang merupakan Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang. Sebelum Keputusan Menteri tersebut terbit, pihak Pemerintah Kota Palembang sendiri telah mengeluarkan peraturan daerah yang mengatur peruntukan kawasan Benteng Kuto Besak, yaitu Peraturan Daerah No 3 Tahun 1987 tentang Peruntukan Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak dan Sekitarnya di Bagian Wilayah Inti Kota Palembang dan Peraturan Daerah No 8 tahun 2000 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palembang Tahun 1999-2009.

Selain penerbitan produk hukum, upaya pelestarian tinggalan arkeologi dapat dilakukan juga dengan pemanfaatan. Pemanfaatan tinggalan arkeologi pada dasarnya merupakan upaya dan kegiatan-kegiatan menggunakan, memakai, atau memfungsikan tinggalan arkeologi sesuai dengan keperluan masyarakat pemilik atau yang menguasainya. Dalam usaha memanfaatkan tinggalan arkeologi tentunya harus diselaraskan dengan kepentingan masa kini, tetapi tidak memberikan citra lingkungan yang kontradiksi. Salah satu bentuk pemanfaatan tinggalan arkeologi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang adalah menetapkan kawasan Benteng Kuto Besak menjadi daerah tujuan wisata.

Pada dasarnya usaha jasa pariwisata merupakan kegiatan yang berorientasi mencari keuntungan, dengan demikian pariwisata

mempunyai kecenderungan mengikuti perkembangan pasar. Karena itu dengan berubahnya orientasi dalam mengunjungi objek wisata, maka tinggalan-tinggalan arkeologi merupakan aset yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Pengembangan tinggalan-tinggalan arkeologi sebagai objek wisata berkaitan sangat erat juga dengan upaya penyebaran informasi budaya kepada masyarakat luas karena selain berekreasi, para wisatawan dapat mengetahui juga sejarah daerah tersebut.

Dalam perspektif arkeologi, pemanfaatan dapat dilakukan sejauh tidak mengubah bentuk atau merusak tinggalan arkeologi tersebut. Agar tidak terjadi pembangunan yang berlebihan terhadap tinggalan arkeologi, diperlukan perencanaan yang terpadu untuk menetapkan konsep pengembangan situs tinggalan arkeologi. Berkaitan dengan hal ini terlihat bahwa beberapa tinggalan arkeologi di kawasan Benteng Kuto Besak terkesan telah mengalami 'eksploitasi', bahkan telah hilang sama sekali keasliannya. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada Masjid Agung Palembang, Guguk Pengulon, dan area antara Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Masjid Agung Palembang yang pada masa revolusi 1943 merupakan arena pertempuran lima hari lima malam.

'Eksploitasi' yang dilakukan terhadap Masjid Agung Palembang berupa renovasi bangunan masjid dengan mendirikan bangunan berlantai tiga di bagian depannya. Meskipun dibangun terpisah, bangunan baru tersebut terlalu besar dan tinggi, sehingga menutupi bangunan utama masjid. Hal itu terjadi juga pada area antara Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Masjid Agung Palembang. Demi mengenang pertempuran lima hari lima malam di area tersebut, maka dibangunlah sebuah monumen yang sangat besar, sehingga terlihat sangat mencolok dibanding bangunan-bangunan lain di sekitarnya. Monumen tersebut memiliki ruang-

ruang yang berfungsi juga sebagai museum, tetapi karena bentuknya yang bersudut-sudut menyebabkan interior museum menjadi sangat sempit. Pengerusakan juga terjadi di Guguk Pengulon, yaitu area pemukiman pemuka agama masa Kesultanan Palembang Darussalan, saat ini telah berubah menjadi jalan lingkar yang mengarahkan kendaraan bermotor dari arah Jembatan Ampera menuju Jl Sudirman.

4. Penutup

Pemanfaatan tinggalan arkeologi menjadi objek wisata menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kepariwisataan pemerintah daerah tidak harus bergantung pada keindahan alam saja karena tinggalan arkeologi merupakan warisan budaya hasil proses sejarah suatu bangsa yang menjadi corak khas suatu daerah. Apresiasi masyarakat dalam melestarikan bangunan kuna sangat diperlukan karena sampai saat ini masih ada opini sebagian masyarakat, bahkan para pengambil keputusan yang menganggap bahwa bangunan kuna merupakan warisan bangsa penjajah. Pemikiran tersebut seharusnya disingkirkan karena pada kenyataannya masa kolonial juga merupakan bagian dari lembaran sejarah bangsa Indonesia.

Pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata kota mempunyai keuntungan yang cukup banyak. Pengembangan tinggalan arkeologi untuk dimanfaatkan menjadi objek wisata kota mempunyai keuntungan yang cukup banyak. Dengan mengunjungi objek arkeologi, para wisatawan selain berekreasi dapat juga mengetahui sejarah daerah tersebut. Dengan kata lain pemanfaatan ini merupakan media untuk menyebarluaskan informasi budaya masa lalu kepada masyarakat luas. Selain itu, pemanfaatan tersebut juga dapat dijadikan sumber devisa daerah setempat, tetapi jika pemanfaatan dilakukan tanpa konsep yang benar maka yang terjadi justru terancamnya kelestarian tinggalan arkeologi.

Daftar Pustaka

- Hanafiah, Djohan. 1989. *Palembang Zaman Bari. Citra Palembang Tempo Doeloe*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk II Palembang.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Mujib. 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Wilayah Seberang Ulu Kotamadya Palembang Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Novita, Aryandini dan Darmansyah, Armadi. 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi di Benteng Kuto Besak Palembang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- nn, 1990, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- nn, 1997, Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Cagar Budaya.
- Sevenhoven, J.L. van. 1971. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu. 2002. *Laporan Survei Bangunan Kolonial di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan* (tidak diterbitkan).
- Sumintardja, Jauhari. 1978. *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Raswaty, Retno. 2002. *Laporan Kegiatan Inventarisasi BCB Tidak Bergerak Masa Kolonial dan Kesultanan Palembang Darussalam di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan* (tidak diterbitkan).
- Utomo, Bambang Budi. 1993. "Belajar Menata Kota Dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa." dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, hal. B4-1 - B4-9.

POTENSI WISATA BUDAYA SITUS GOA PUTRI KAB. OGAN KOMERING ULU, PROV. SUMATERA SELATAN

Oleh: Kristantina Indriastuti

I. Pendahuluan

Dalam rangka percepatan pembangunan daerah, salah satu sektor yang menjadi andalan untuk memperoleh pendapatan asli daerah adalah sektor wisata. Pariwisata daerah perlu mendapat perhatian lebih mendalam khususnya aset-aset wisata yang memiliki potensi wisata yang bukan saja bernilai historis melainkan aset wisata yang berpotensi ekonomis. Dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja, maka industri pariwisata dijadikan salah satu sektor andalan, dimana pariwisata dianggap sebagai salah satu industri yang menimbulkan efek ganda bagi sektor lainnya. Dalam pengembangan potensi pariwisata harus dilakukan sesuai dengan strategi pengembangan agar objek wisata tersebut dapat dimanfaatkan bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

Kepariwisataan (*tourism*) belakangan ini menjadi salah satu kebutuhan esensial manusia di samping kebutuhan pokok yang lainnya, kebutuhan berwisata menjadi sangat dibutuhkan dalam rangka *live balancing* dari rutinitas keseharian manusia, oleh karena itu timbulah usaha-usaha dalam memenuhi kebutuhan berwisata seperti *shopping*, *berenang*, *tour package*, dan *caving*. Sungguh ironis produk-produk suau paket tour malah menawarkan paket wisata yang ada di luar daerah sendiri, sedangkan potensi wisata daerah sendiri kurang mendapat prioritas dalam hal pemasarannya. Mengapa demikian ?

Pertanyaan sederhana tersebut perlu direnungkan terutama daerah-daerah yang potensi wisatanya sangat luar biasa, Propinsi Sumsel khususnya di Kab. OKU memiliki potensi wisata yang luar biasa, yakni wisata

prasejarah di situs Goa Putri. Aset wisata Goa Putri yang merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki potensi historis terutama kandungan budayanya yang menyimpan bukti kehidupan sejarah nenek moyang kita dalam perikehidupan mereka yang tercermin dari tinggalan artefaktual maupun peralatannya, atau cara-cara mereka hidup.

Sebagai sebuah asset budaya Goa Putri merupakan salah satu situs yang memiliki potensi yang sarat dengan sejarah dan apabila lebih diberdayakan akan dapat tergali lebih mendalam aspek budaya yang masih tersimpan di kawasan Situs Goa Putri

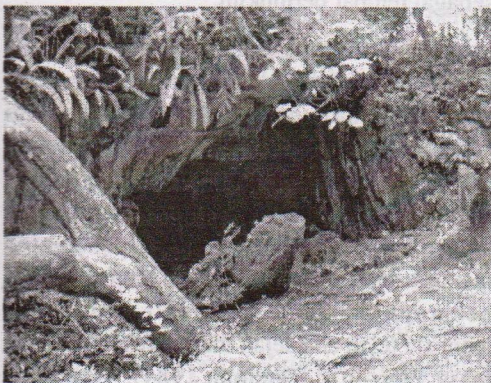
II. Potensi Arkeologis Situs-situs Goa di Kompleks Goa Putri

Data baru tentang potensi kearkeologian masa prasejarah di situs-situs goa alam yang terdapat di sekitar perbukitan karst daerah Padang Bindu, mulai terkuak sejak diadakannya eksplorasi penelitian pada tahun 1999 yang dilakukan oleh Hubert & Jatmiko di goa-goa karst di wilayah Desa Padang Bindu, Kec. Semidang Aji, Kab. OKU. Provinsi Sumatera Selatan. Selain goa-goa dan ceruk juga berhasil dilakukan pengamatan terhadap sejumlah aliran sungai yang mengandung indikator temuan alat Paleolitik seperti kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, alat serpih, alat serut, kelompok alat jenis *pick* yang sudah mengalami *rounded* akibat arus sungai. Alat tersebut berbentuk segitiga, agak meruncing di bagian ujungnya, dan dibuat dari fragmen fosil kayu. Selain itu didapatkan juga batu pukul dan kelompok batu inti yang bahan bakunya terbuat dari gamping kersikan dan chert (Jatmiko & Hubert Forestier, 2002).

Selain melakukan survei permukaan juga dilakukan penggalian di situs Goa Pondok Selabe I. Berdasarkan atas hasil penggalian ditemukan sisa-sisa fragmen tulang fauna yang seluruhnya berjumlah 468 buah yang berasal dari 2 filum, yaitu filum vertebrata dan filum moluska. Selain itu ditemukan juga 2 buah rangka manusia yang diletakkan secara berjejer tanpa bagian kepala. Selain temuan-temuan tersebut ditemukan juga tinggalan alat-alat litik yang berjumlah 544 buah, dibuat dari bahan baku chert, gamping kersikan, dan andesit meliputi alat-alat serpih, batu pukul, batu inti, gerabah (Jatmiko & Hubert Foerstier, 2002).

Selanjutnya pada tahun 2004 tim penelitian dari Balai Arkeologi Palembang mengadakan penelitian di salah satu situs Goa Putri yang berada pada posisi koordinat $04^{\circ}04'08,5''$ Garis Lintang Selatan dan $103^{\circ}30',07''$ Garis Bujur Timur, dan terletak di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kab. O.K.U. Selain itu dilakukan ekskavasi juga di Goa Penjagaan yang masih merupakan rangkaian goa-goa karst di Desa Padang Bindu. Adapun hasil-hasil penelitian dari Goa Penjagaan berupa fragmen gerabah baik polos maupun berhias, kemudian fragmen keramik, kulit kerang, fragmen fauna, biji kemiri, dan beliung persegi dari bahan batu rijang, berwarna coklat kemerahan.

A. Goa Putri Sektor Goa Penjagaan



Goa Penjagaan merupakan satu bagian dari kompleks bukit karst Goa Putri yang keberadaannya paling tinggi di antara goa yang lain, berbeda tinggi sekitar 25 meter di atas Goa Lumbang Padi. Goa Penjagaan menghadap ke timur laut (arah 45°) dan mempunyai lubang tembus ke belakang (baratdaya) dan ke timur. Lubang tembus ke arah timur setinggi antara 0,85 — 1,2 meter sehingga hanya bisa dilalui dengan berjalan sambil jongkok, dan jalan tembus tersebut merupakan pintu menuju ke Goa Pemandian berada di bawah. Mulut Goa Penjagaan setinggi 3,4 meter dan lebar 4,32 meter. Panjang goa dari ujung depan sampai ke belakang 60 meter, ruang dalam lebar antara 6.71 meter hingga 9.57 meter sedangkan ketinggian langit-langit goa antara 2,7 meter hingga 3,94 meter. Kondisi dalam goa tidak terlalu gelap dan tidak terlalu pengap karena adanya dua buah lubang tembus. Dengan demikian sinar dari luar bisa masuk ke ruang dalam dan sebagai ventilasi udara, sehingga ruang dalam goa terasa sejuk. Lantai goa sebagian besar (± 100 meter persegi) berupa tanah endapan aluvial dan eolian dan duapertiga luas lahan dalam keadaan basah. Jenis tanah lantai goa berupa lempung pasir berwarna coklat di bagian lain berwarna coklat terang dan coklat kehitaman bekas perapian.

Adapun hasil-hasil penelitian dari Goa Penjagaan yang dilakukan pada 4 buah kotak galian yang berada pada sebuah ceruk goa, berupa temuan fragmen gerabah, baik polos maupun berhias, kemudian fragmen keramik, kulit kerang, fragmen fauna, biji kemiri, maupun beliung.

Memperhatikan keadaan fisik Goa Penjagaan tersebut dapat katagorikan sebagai goa tempat hunian yang layak dan ideal digunakan sebagai tempat berlindung atau bermukim pada masa lalu. Didukung oleh lokasi goa yang tidak terlalu jauh dari sumber air kira-kira berjarak ± 50 meter terdapat Sungai Semuhun yang mempunyai lebar 8 — 12 meter

dan merupakan anak Sungai Ogan yang selalu mengalir sepanjang tahun dan mengalir masuk ke dalam Goa Putri. Di samping itu didukung oleh lingkungan sekitar goa dengan lahan sangat subur masih banyak tanaman hutan yang rimbun.

B. Goa Lumbang Padi

Goa Lumbang Padi merupakan salah satu goa yang berada di teras Goa Putri, adapun posisi pintu masuk Goa Lumbang Padi berada di sebelah timur. Ruangan pada pintu masuk ini merupakan sebuah ruangan yang cukup ideal untuk bertempat tinggal, oleh karena kondisi lantai goa ini cukup kering dan sinar matahari cukup menerangi ruangan.

Ruangan Goa Lumbang Padi mempunyai ukuran luas lantai 150 meter, tinggi mulut goa 9 meter dan lebar mulut goa sekitar 25 meter. Kelembaban tanah goa rendah, jarak dengan situs lain dalam satu bukit sekitar 800 meter, yaitu apabila diukur dengan jarak dari Goa Pondok Selabe dan sekitar 42 meter apabila diukur dari jarak Goa Penjagaan. Adapun komponen alami dalam goa terdapat stalaktit dan stalakmit, formasi ruang bertingkat dan sumber air terdekat terletak tidak jauh dari goa yaitu Sungai Semuhun. Sungai ini mengalir di depan Goa Putri dan mengalir keluar masuk melalui celah-celah goa, dengan debit air pada musim kering (bulan Oktober) antara 10 — 15 liter/detik dan air mengalir sepanjang tahun. Goa ini mempunyai lorong yang tembus keluar



dengan pintu menghadap ke Selatan sehingga di ruangan goa ini terasa sejuk dan tidak pengap. Sehingga goa ini cukup ideal untuk dipilih sebagai tempat hunian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan mengadakan ekskavasi pada salah satu teras Goa Putri, maka dapat diketahui bahwa teras goa ini pernah dihuni untuk beberapa periode waktu, yaitu mulai dari tingkatan budaya Paleolitik sampai ke masa Neolitik. Intensitas bermukim dicerminkan oleh pengoasaan teknologi yang berkembang saat itu sebagai upayanya dalam beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Alat-alat tersebut di antaranya berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, himpunan alat-alat batu yang pada umumnya bahan baku dari chert, gamping kersikan, batu andesit, rijang, kalsedon yang berjumlah sekitar 300 buah, di antaranya berupa batu pukul, batu pelandas, kapak perimbas, kapak genggam, serpih, serpihan, serta ditemukan juga dalam jumlah yang cukup melimpah fragmen tulang hewan dan moluska yang sudah dipangkas ujungnya. Pada tahun yang sama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi melakukan ekskavasi *test pit* di dekat pintu masuk Goa Putri dan di Goa Penjagaan. Dilaporkan bahwa di teras Goa Putri ditemukan artefak batu dan beberapa buah fragmen tulang di antaranya merupakan fragmen tulang manusia. Melihat dari hasil temuan yang cukup bervariasi tersebut mencerminkan intensitas pemakaian Goa Putri sebagai tempat bermukim.

Berdasarkan hasil penelitian yang selama ini dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang maupun Kantor Asisten Deputi Arkeologi Nasional diketahui betapa potensialnya Goa Putri untuk dikembangkan lebih lanjut. Goa Putri secara fisik merupakan salah satu tempat yang sangat ideal sebagai tempat hunian manusia sejak masa prasejarah. Mengacu pada beberapa pendapat para ahli, kehidupan manusia telah ada sejak masa berlangsungnya masa Paleolitik (Soejono, 1984). Goa Putri

sebagai tempat bermukim didukung oleh potensi sumberdaya alam sekitarnya. Faktor-faktor yang mendukung situs ini adalah kondisi alam sekitar goa yang dapat memberikan/menyediakan kebutuhan penduduknya seperti kemudahan dalam mencari sumber-sumber makanan dan tersedianya kemudahan mendapatkan sumber bahan untuk pembuatan alat. Melihat dari hasil temuan yang cukup bervariasi tersebut mencerminkan intensitas pemakaian Goa Putri sebagai tempat bermukim.

III. Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan cara hidupnya serta hasil karyanya, teristimewa hasil karya zaman dahulu. (Boniface, 1995; 115, Ardika, 1999:243). Dalam UU No 9 pada BAB III pasal 10 tahun 1990 dinyatakan objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.
2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni-budaya, wisata agro, wisata tirta.

Dalam konteks wisata Goa Putri, objek wisata ini mengandung unsur-unsur yang diatur dalam perundang-undangan diatas. Goa Putri adalah goa bentukan alam yang berada pada daerah lingkungan perbukitan karst yang merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan. Sebagai daerah tujuan wisata (*tour destination area*), secara *landscape* (pemandangan alamnya) sangat menarik dan saat ini perlu mendapat perhatian yang serius dalam rangka menjadikan kawasan ini sebagai daerah tujuan wisata.

Dalam mengenalkan daerah ini sebagai daerah tujuan wisata, *political will* pemerintah

daerah sangat diperlukan terutama dalam mengintegrasikan peraturan daerah maupun kebijakan pemerintah daerah mengingat Goa Putri ini merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang mengandung peninggalan purbakala. Dengan kata lain kebijakan pemerintah daerah tetap memperhatikan pelestarian kawasan tersebut. Daya tarik magis goa dengan legenda Putri Dayang Merindu, secara arkeologis memiliki nilai informatif tentang kebudayaan masa lalu, sekaligus juga mempunyai nilai simbolik maupun ekonomis sehingga sangat potensial sebagai daerah tujuan wisata.

Berbicara mengenai kebijakan pemerintah daerah terhadap keberadaan situs Goa Putri sebagai DTW. Perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Aspek hukum

Goa Putri sebagai situs purbakala jika dalam pengembangannya menjadikannya sebagai objek wisata agar tetap memperhatikan pelestariannya seperti telah diatur dalam UU RI no 5 tahun 1992, Bab II Ps 2 tentang Benda Cagar Budaya.

2. Aspek Estetika

3. Aspek Bisnis

Sampai saat ini, pengembangan DTW goa ini belum sepenuhnya menjadi objek wisata andalan yang mampu memberikan masukan dalam bentuk PAD. Mengapa demikian?. Obyek wisata atau daya tarik wisata (*tourist attractions*) merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan yang harus dilakukan secara komprehensif.

IV. Pengembangan Objek Wisata Goa Putri

Menurut pendapat Christ Cooper dalam bukunya *Tourism Principle and Practice* menyatakan daerah tujuan wisata (*tourism destinations*) harus memiliki 4 komponen yakni :

- a) Daya tarik (*tourism attractions*)
- b) Akses transportasi mudah dijangkau
- c) Fasilitas (restaurant, akomodasi, tempat hiburan, mandi cuci kakus)
- d) *Ancillary service*, yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan dalam pelayanan wisatawan seperti tenaga pariwisata (*guide*, PHRI, *tour and travel transport agent*, dsb). (Cooper,1995:81).

Pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat, wilayah, dan selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria sbb:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan wiraswasta berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja tinggi dan berorientasi pada teknologi kooperatif.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif seminim mungkin.

Goa Putri secara fisik memiliki daya tarik, baik dari segi keindahan lingkungannya maupun dari segi sejarah budayanya. Legenda Si Pahit Lidah dan Putri Dayang Merindu menjadi daya tarik tersendiri. Terlebih secara historis di Goa Putri dan sekitarnya menyimpan data-data arkeologis sebagai tempat hunian masa prasejarah yang menjadi akar budaya masyarakat Sumatera selatan dan bangsa Indonesia.

Dalam pengembangan kepariwisataan, sarana pendukung perlu mendapat perhatian

baik dari segi fasilitas umum juga pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Dengan melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal, maka akan lebih terjamin kesesuaian program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat.

Menurut pedoman pengembangan kawasan pariwisata yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata, pengembangan pariwisata apabila ditinjau dari pengelolannya serta hubungan antara usaha pariwisata yang berlokasi dalam suatu wilayah dibagi dalam:

- a) Pariwisata terpadu / terintegrasi yaitu badan usaha yang mengelola secara bersama dan saling menunjang sarana pariwisata didalam suatu wilayah dan yang telah ditetapkan sebagai pusat kunjungan.
- b) Pariwisata tunggal / terkonsentrasi yaitu sistem pengelolaan bentangan alam yang mempunyai batas dan luas tertentu, memiliki potensi wisata alam atau sosial-budaya, menjadi objek wisata yang dipersiapkan sebagai tempat hiburan dengan berbagai fasilitas pemukiman dan fasilitas lainnya bagi wisatawan oleh suatu perusahaan atau badan usaha. (JKP,2003:82).

Pelaksanaan pengembangan suatu objek wisata tentunya berdampak pada lingkungan sekitar, sehingga dengan banyaknya pengunjung akan membuka peluang usaha seperti industri cinderamata, rumah makan, akomodasi, transportasi, pelayanan keamanan, dan kebersihan, sehingga dapat menjadi komoditi bisnis yang tentunya dapat meningkatkan ekonomi rakyat. Pemerintah daerah sebagai fasilitator turut mendukung dengan kebijakan melalui deregulasi atau peraturan daerah yang dapat mengakomodasi industri wisata goa Putri ini.

Promosi adalah strategi pokok dalam pemasaran suatu industri wisata. Peran serta

organisasi-organisasi kepariwisataan seperti PHRI, ASITA dan polisi wisata. Peran serta organisasi-organisasi tersebut diatas mutlak diperlukan melalui program promosi wisata-promosi wisata atau paket-paket tour. Satu sisi yang menjadi perhatian diatas adalah aspek bisnis dalam dunia pariwisata tentunya perlu sarana dan prasarana pendukung seperti:

1. Membangun infrastruktur penunjang seperti fasilitas umum, *tourist information*, *art trade*, fasilitas jalan, transportasi, akomodasi, dan pos pengamanan serta akses penerangan
2. Membangun infrastruktur penunjang seperti: pembuatan museum prasejarah dengan memamerkan hasil-hasil penelitian arkeologis yang pernah dilakukan, sehingga bisa dirunut dengan jelas jejak-jejak budaya masa lalu sebagai hasil budaya bangsa.
3. Promosi wisata secara terus menerus baik oleh pelaku pariwisata, pemerintah, dan pihak-pihak swasta.
4. Menumbuhkembangkan seni budaya daerah dan memberikan penyuluhsn tentang etik wisata dalam sapta pesona kepada masyarakat sekitar objek wisata goa Putri.

V. Penutup

Pada era otonomi daerah, seluruh sektor penerimaan daerah mengoptimalkan diri dalam usaha meningkatkan PAD. Dengan adanya pengaruh kunjungan wisatawan yang berdampak bagi kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat, maka akan menambah pendapatan masyarakat setempat. Sebagai suatu produk usaha objek wisata yang disajikan selayaknya bernilai jual dengan segala komponen pelengkap seperti: fasilitas umum, tempat parkir, akomodasi, organisasi wisata, dan

promosi. Obyek wisata akan lebih bermanfaat apabila dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat setempat, dan dilakukan penataan ruang lebih teratur, serta dapat melestarikan alam dan budayanya serta tidak merusak lingkungan.

Goa Putri yang dijadikan daerah tujuan wisata menyimpaninggalan masa prasejarah yang menjadi akar budaya bangsa. Pengelolaan situs Goa Putri sebagai objek wisata budaya perlu kiranya ditangani secara profesional, sehingga aset wisata budaya ini dapat dinikmati sebagai daerah tujuan wisata yang bernilai, baik bagi wisatawan, investor-investor dan pengelola wisata, ekonomi masyarakat, PAD, Pemda dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Jatmiko & Hubert Forestier. 2002. "Eksplorasi Tentang Kehidupan Prasejarah pada Goa-goa Karst di Sekitar Wilayah Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi Program Kerjasama Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi & IRD.*

Robby Binarwan. 2003. *Pengembangan Obyek Wisata Candi Cangkanang Sebagai Sarana Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.* Jakarta: JIKP, Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Kristantina Indriastuti. 2004. "Pola Subsistensi pendukung Situs Goa Putri, Kab. OKU, Prov. Sumatera Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi.* Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.

KARANGBERAHI DALAM STRUKTUR PEREKONOMIAN KERAJAAN SRIWIJAYA

Oleh: Retno Purwanti

A. Pendahuluan

Secara administratif situs Karangberahi terletak di Dusun Batu Bersurat, Desa Karangberahi, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Dusun Batu Bersurat berbatasan dengan Sungai Merangin dan Desa Pangkalan Harapan, dan Desa Karangberahi di sebelah selatan. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Papit dan Desa Karanganyar, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Jalatang dan di sebelah utara dengan daerah transmigrasi Itam Ulu, Kecamatan Tabir dan Kecamatan Pauh. Desa Karangberahi sendiri secara astronomis berada pada 2°28' Lintang Selatan dan 102°28' Bujur Timur.

Karangberahi merupakan salah satu situs penting yang berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya (abad VII Masehi). Temuan prasasti Karangberahi menunjukkan bahwa daerah ini merupakan taklukan Kerajaan Sriwijaya. Penguasaan atas daerah ini merupakan salah satu upaya Sriwijaya untuk menguasai sumber-sumber perekonomian, karena daerah ini terletak di jalur transportasi utama perdagangan interinsuler saat itu. Minimnya temuan arkeologis di situs ini dan sekitarnya sempat meragukan eksistensi daerah ini dalam percaturan politik dan perekonomian pada masa itu. Namun demikian, dengan ditemukannya dua buah sisa-sisa struktur bangunan dari bata mengindikasikan bahwa daerah ini bukan merupakan daerah kosong tanpa penghuni. Temuan tersebut dan juga tempayan di setiap sudut salah satu sisa struktur bangunan menandakan bahwa lokasi ini pernah dijadikan lokasi permukiman yang relatif ramai pada masanya. Apalagi di dalam tempayan ditemukan juga serpihan emas, pecahan keramik asing dan batu-batu permata.

Sebagai suatu kerajaan yang mengembangkan perekonomian perdagangan, tidaklah aneh jika Sriwijaya mempunyai struktur perekonomian yang berbeda dengan negara agraris. Dengan mengacu pada struktur (pemerintahan) kerajaan Sriwijaya yang dikemukakan oleh Herman Kulke (1985) dan dipadukan dengan teori Leong Sao Heng dalam perkembangan sistem perdagangan di Asia Tenggara, maka dalam makalah ini berusaha untuk mengungkapkan peran penting daerah Karangberahi pada masa kerajaan Sriwijaya, khususnya dalam struktur ekonominya. Seperti telah diketahui oleh umum selama ini bahwa kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim terbesar yang pernah ada di Asia Tenggara. Sebagai daerah maritim tentunya dilengkapi dengan jaringan-jaringan perekonomian yang saling terkait dan mendukung kelangsungannya. Salah satu bentuk jaring perekonomian yang diyakini keberadaannya selama ini adalah pelabuhan-pelabuhan antara (*entrepot*) tempat menyimpan dan mendistribusikan barang-barang komoditi dari satu musim ke musim berikutnya. Pelabuhan-pelabuhan tersebut mempunyai peran penting karena sistem pelayaran pada masa itu bergantung pada angin muson, maka kapal-kapal dari India, Cina dan negara-negara kepulauan biasanya berlayar ke Asia Tenggara pada suatu musim dan menunggu musim berikutnya untuk kembali ke negaranya (Wheatley, 1961).

B. Situs dan Lingkungannya

Situs Karangberahi terletak di daerah dengan derajat kemiringan landai, yakni antara 2 - 15 %, yang merupakan lereng kaki perbukitan rendah. Lahan daerah ini merupakan perbukitan lipatan. Sementara kemampuan

lahan adalah AlBT dengan kedalaman tanah lebih dari 90 cm, bertekstur tanah halus dan sedang, tidak tergenang air, dan tidak ada erosi. Lahan di sekitar situs merupakan endapan alluvial dan terletak sekitar 200 meter dari Sungai (Batang) Merangin dan berada pada ketinggian 50 m di atas permukaan air laut. Di sebelah utara situs terdapat danau yang digunakan sebagai saluran irigasi sawah di sekitarnya. Letak danau ini kurang dari 50 meter dari sisa-sisa bangunan bata yang ditemukan pada tahun 1995 dan sekitar 500 meter dari struktur bangunan yang ditemukan pada tahun 1994. Dengan kondisi topografis seperti itu situs Karangberahi terletak di daerah yang cocok untuk dijadikan suatu pemukiman karena kondisi lingkungan fisiknya yang landai dan dekat dengan tubuh perairan. Kedekatan dengan tubuh perairan di sini sangat penting karena akses-akses yang dimilikinya selain untuk pertanian dan sumber air minum, juga memungkinkan untuk sarana transportasi.

Selain prasasti dari masa kerajaan Sriwijaya, di situs Karangberahi ditemukan juga struktur bangunan bata berdenah segi empat panjang berukuran 5,26 meter x 1,96 meter. Susunan bata tersebut membujur ke arah tenggara-baratdaya, terdiri atas 2 – 3 lapis. Ukuran bata ini relatif besar jika dibandingkan dengan bata-bata yang digunakan untuk pembangunan candi-candi yang ada di kompleks percandian Muarajambi, karena bata di sini berukuran panjang 55 cm, lebar 36 cm dan tebal 17,5 cm. Besarnya ukuran bata inilah yang memungkinkan penyusunan bata tanpa perekat, sehingga menampakkan sebuah struktur bangunan yang disusun dengan cara merebahkan bata secara horizontal. Bata-bata ini kemudian disusun ke atas dengan satu bata berada di atas bata yang lainnya (Purwanti, 1996:30 — 31).

Di setiap sudut bangunan bata di atas ditemukan empat buah periuk tanah liat. Satu buah periuk yang terletak di sudut timurlaut saat ditemukan masih dalam keadaan utuh,

sedangkan tiga periuk lainnya dalam kondisi retak dan tidak utuh lagi. Diameter keempat periuk tersebut antara 36 – 46 cm. Periuk ini berbentuk bulat dengan dasar cembung. Lubang mulutnya berdiameter 10,62 – 13 cm, sementara bagian bibirnya memiliki ketebalan 1,24 – 1,33 cm. Tinggi periuk utuh 25,5 cm. Pada saat ditemukan tidak satupun memiliki tutup (*Ibid.*).

Hasil analisis basah terhadap tanah yang terdapat di dalam dan di luar periuk menunjukkan kandungan yang hampir sama. Tanah yang diperoleh dari bagian dalam periuk mengandung pirit, kuarsa, emas, manik-manik, laterit, pecahan tembikar, kapur dan arang. Kandungan tanah di luar periuk terdiri atas pasir, batu kerakal, arang, kapur, kuarsa dan emas. Analisis kandungan tanah dari bagian dalam periuk ini diperoleh dari periuk yang berada di sudut timur laut dan tenggara, yang ditemukan relatif utuh dibandingkan dengan periuk-periuk lainnya. Sementara itu, contoh tanah di luar periuk diambilkan dari bagian bawah periuk dari sudut tenggara bangunan (Sri Padmiarsi, 1994).

Emas yang didapat dari dalam maupun luar priuk berbentuk butiran dan serpihan. Dari tanah sebert 12,9 kg yang dikeluarkan dari dalam periuk di sebelah tenggara diperoleh 0,05 gram emas, sementara dari tanah di luar periuk dengan berat 6,25 gram dikumpulkan 0,04 gram emas dengan ukuran butiran relatif lebih besar dibandingkan emas yang terkandung dalam tanah di bagian dalam periuk.

Seluruh manik-manik diperoleh dari kandungan tanah di bagian dalam periuk. Manik-manik tersebut dibuat dari bahan kaca dan mutisala. Manik-manik kaca tersebut berwarna biru, sedangkan manik-manik mutisala berwarna merah kecoklatan (*Ibid.*).

Di sebelah utara lokasi penemuan struktur bangunan tersebut, tepatnya di atas gundukan tanah pemakaman umum, ditemukan

juga sisa-sisa struktur bata pada tahun 1995. Di lokasi yang sama dengan penemuan prasasti Sriwijaya ditemukan struktur bata dua lapis yang diduga merupakan bagian dari dinding bangunan. Salah satu bagian struktur bata tersebut merupakan sudut bangunannya. Di bagian puncak gundukan tanah tempat ditemukannya sisa-sisa bangunan dijumpai adanya tanah timbunan yang terdiri atas: lapisan atas berwarna hitam keabuan, lapisan tanah kedua berupa tanah bercampur kerakal, kemudian pada lapisan tanah ketiga yaitu tanah bercampur dengan hancuran bata, kemudian berisi lapisan tanah bercampur kerakal, lapisan hitam tanah keabuan dan seterusnya sampai kedalaman satu setengah meter dari permukaan tanah ((Suaka PSP Sumbagsel, 1995:22 — 23; Purwanti, 2004). Selain itu ditemukan juga dua buah pecahan bata berbentuk sisi genta di sekitar gundukan.

Selain data arkeologi dari hasil penggalian di sekitar situs, dari penduduk Desa Rantau Limau Manis bernama Haji Khadir usia 86 tahun dapat diketahui bahwa di Sungai Tabir sampai saat ini masih terdapat penambang emas tradisional. Sungai ini merupakan salah satu anak Sungai Batanghari dan terletak ke arah hulu dari Sungai Batang Merangin. Di situs ini pernah ditemukan dua buah arca Budha perunggu yang berasal dari sekitar abad ke-9 — 10 Masehi. Data tersebut memperkuat bukti selama ini bahwa sejak jaman dahulu Pulau Sumatera terkenal dengan kandungan emasnya, sehingga memunculkan adanya sebutan “Pulau Emas” (*swarnadwipa*). Potensi ini merupakan daya tarik bagi kawasan lain di luarnya, terutama bagi kalangan-kalangan niaga yang setiap saat lalu-lalang di Selat Malaka dan berkesempatan singgah di bandar-bandar pantai timur Sumatera.

Kabupaten Merangin yang merupakan salah satu daerah di Pulau Sumatera dengan kondisi tropik berupa suhu dan kelembaban tinggi akibat energi matahari merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan adanya

hutan dengan indeks keragaman tinggi. Berbagai relung ekologi terdapat di kawasan ini, yang berisi pepohonan kecil; semak belukar; herba; tumbuhan melekat; tumbuhan pemanjat; epifit; paraasit; dan lain sebagainya (Anwar, et. al., 1984: 92 — 94). Indeks keragaman yang tinggi pada flora dan fauna di kawasan ini, termasuk juga di sepanjang Derah Aliran Sungai (DAS) Batanghari, merupakan sumberdaya alam yang penting sejak jaman dahulu karena menurut pengamatan kasar kurang lebih 2500 jenis dari 7500 jenis tumbuhan yang ada di Sumatera memiliki nilai ekonomik yang potensial. Sampai saat ini di sepanjang DAS Batanghari terdapat hutan-hutan yang menghasilkan komoditi perdagangan yang menguntungkan, antara lain jerenang, kayu jelutung, dan rotan manau.

C. Struktur Perekonomian Sriwijaya

Dalam artikelnya yang berjudul “Collecting Centres, Feeder Points and Entreport in The Malay Peninsula, circa 1000 B.C. — A.D. 1.400”, Leong Sau Heng menyebutkan adanya hubungan antara daerah Asia Tenggara khususnya dan Semenanjung Melayu dalam hal perdagangan interinsuler, baik antara pedagang Cina, Arab maupun India dengan penduduk lokal (1990:17). Namun demikian nama-nama daerah yang tertulis dalam sumber berita Cina tersebut sulit untuk diidentifikasi dengan nama-nama lokal terkecuali yang disebut dalam sumber primer seperti prasasti (*Ibid.*).

Dengan mengacu pada sejumlah sumber asing sejak awal hingga masa penjajahan tampak adanya peta politik Asia Tenggara ditentukan tidak hanya oleh wilayah perbatasan (*peripheral boundaries*), melainkan juga oleh perluasan radiasi otoritas dari pusat kekuasaan yang terletak di daerah pedalaman sepanjang daerah yang dapat dilayari dan umumnya sejak abad ke-15 terletak di sepanjang pesisir pantai (*the littoral*) dan muara-muara sungai. Oleh karena itu, dalam tulisannya, Sau Heng

menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya dilihat dari peta sebaran situs-situs arkeologi yang ada di Semenanjung Malaya serta berdasarkan atas kronologi temuannya dapat ditentukan adanya tiga tahap perkembangan dalam sistem perdagangan di Asia Tenggara (*Ibid.*, hlm. 18).

Adapun ketiga tahap tersebut adalah pusat pengumpul (*collecting centers*), *feeder points* dan *entreport*. Pusat pengumpul (*collecting centers*) merupakan daerah atau situs yang biasanya terletak baik di pantai maupun di sepanjang daerah aliran sungai di pedalaman. Sebagai pusat pengumpul, maka peranannya adalah sebagai penyedia komoditi khusus lokal (*outlets for special local produce*). Situs ini biasanya terletak di daerah jalur utama perdagangan maupun tidak. Meskipun demikian, daerah ini umumnya terletak pada wilayah ekosone tempat produk barang-barang lokal itu diproduksi atau dihasilkan. Misalnya terletak di daerah wilayah yang kaya akan tambang timah atau emas seperti Kampung Sungai Lang atau Kelang.

Di wilayah Asia Tenggara, situs atau pusat perdagangan besar atau dikenal dengan istilah *entreport* baru dimulai sejak abad pertama Masehi. Situs seperti itu umumnya lebih mudah dikenali karena melimpahnya artefak-artefak dagangan masa itu, bukan hanya dilihat dari segi kuantitasnya tetapi juga dari segi validitasnya. Di wilayah Semenanjung misalnya, daerah yang terkenal sebagai *entreport* itu adalah wilayah Pangkalan Bujang, di muara sungai Bujang wilayah Kedah. Umumnya pelabuhan *entreport* itu terletak di muara-muara sungai.

Yang disebut dengan *feeder points* dalam kaitan ini umumnya diidentifikasi sebagai pusat pelayanan dalam skala lokal kecil. Tidak seperti halnya dengan *entreport* yang umumnya terletak di daerah lintasan perdagangan jarak jauh yang strategis, melainkan lebih ditentukan oleh faktor hubungan (jarak termudah) untuk mencapai daerah produsen. Oleh karenanya

situs yang diperkirakan merupakan daerah *feeder points* dapat saja ditemukan di wilayah pedalaman yang dekat dengan sungai (daerah aliran sungai di pedalaman atau daerah pantai). Biasanya situs yang menjadi *feeder points* itu ditandai oleh sedikitnya bukti adanya pengaruh budaya luar yang masuk.

Dengan mengacu kondisi geografis Sumatera yang tidak berbeda jauh dengan daerah semenanjung, maka teori Sau Heng tersebut tentunya juga dapat diterapkan. Adanya ketiga tahap perkembangan sistem perdagangan tersebut bisa dikaitkan dengan model struktur kerajaan Sriwijaya yang dikemukakan oleh Herman Kulke (1985). Berdasarkan kajian terhadap prasasti Telagabatu yang berasal dari abad ke-7 Masehi Herman Kulke menyebutkan bahwa kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah mandala yang meliputi daerah pusat dan daerah bawahan dari hasil penaklukan. Daerah pusat terdiri dari kadatuan, *vanua*, dan desa sebagai daerah *hinterland* (*samaryyada*). Kadatuan adalah istana atau tempat tinggal raja, yang dikelilingi oleh *vanua* yang merupakan daerah pemukiman. Di tempat inilah penduduk bermukim dan tempat berdiri bangunan-bangunan keagamaan (*vihara*). Para pedagang (*vaniyaga*) dan nakhoda (*puhavam*) yang datang dari luar melakukan perdagangan di daerah *vanua*.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat diperoleh suatu struktur perekonomian pada masa Sriwijaya, yaitu *collecting centers* terletak di daerah *vanua*; *feeder points* *feeder points* berada di daerah *hinterland* (*samaryyada*); sedangkan *entreport* terletak di kadatuan atau pusat pemerintahannya. Dengan demikian kedudukan Sriwijaya menurut Peter J. M. Nas merupakan salah satu *city-state* yang paling awal dan amat penting. Eksistensinya didasarkan kepada fungsinya sebagai kerajaan emporium dan *merchantilis* dan bekerja keras untuk monopoli perdagangan serta menguasai

Jambi, Lampung, Semenanjung Malayu dan Semenjung Kra.

Posisi ini memungkinkan karena letak geografis Sumatera baik sekali untuk turut serta dalam kegiatan perdagangan internasional yang mulai berkembang antara India dengan daratan Asia Tenggara sejak awal tarikh Masehi. Berita Cina menyebutkan bahwa adat di Kan-t'oli sama dengan adat di Kamboja dan Campa. Hal itu berarti bahwa bagi orang-orang Cina atau sumber berita mereka, keadaan di ketiga tempat tersebut sama. Hal itu hanya dapat terjadi jika di antara ketiga tempat itu terjadi hubungan yang cukup internsif. Dengan sendirinya perkembangan perdagangan di dua tempat di daratan Asia Tenggara tadi juga berpengaruh di Sumatera. Besar kemungkinan bahwa dunia perdagangan di Sumatera sejak semula telah terlibat langsung dalam perdagangan dengan India meluas ke selatan. Pada saat negeri Cina terbuka untuk hasil-hasil Asia Tenggara. Letak Selat Malaka mendorong perdagangan di daratan Asia Tenggara untuk yang baru terjadi setelah perdagangan dengan India berkembang, penduduk Sumatera khususnya di pantai timur, bukan awam lagi dalam perdagangan internasional. Oleh karena itu, jika kerajaan Sriwijaya mengembangkan perekonomian yang berbasis pada perdagangan bukan merupakan pilihan yang salah.

D. Karangberahi dan Peranannya

Situs Karangberahi terletak di tepi Sungai (Batang) Merangin, yang merupakan salah satu DAS Batanghari. DAS Batanghari memanjang dari daerah hulu yang terletak di Provinsi Sumatera Barat sampai ke hilir yang terletak di Provinsi Jambi. Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya pada umumnya dapat dilayari serta merupakan perairan yang penting bagi lalu-lintas antar perkampungan, pelabuhan-pelabuhan sungai sampai di pesisir dan antar kota dari bagian hulu sampai ke hilir. Lalu-lintas yang paling penting terutama di daerah sepanjang sungai Batanghari dan Batang

Tembesi, karena dapat dilayari dengan menggunakan perahu-perahu besar dan kapal-kapal uap. Sementara itu, anak-anak sungainya dapat dilayari sampai ke bagian-bagian hulunya dengan menggunakan perahu-perahu kecil atau rakit. Dengan kondisi seperti itu memungkinkan daerah tersebut terbuka bagi masuknya arus informasi dan komunikasi dengan daerah-daerah luar sejak jaman dahulu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di sepanjang DAS Batanghari banyak dijumpai tinggalan-tinggalan arkeologis dari berbagai periode dengan berbagai jenis dan bentuknya. Tinggalan-tinggalan arkeologis inilah yang menjadi bukti adanya aktifitas manusia masa lampau di sepanjang DAS Batanghari.

Dalam paparan sebelumnya disebutkan bahwa DAS Batanghari mempunyai potensi berbagai jenis sumberdaya biotik yang berpotensi sebagai komoditi. Komoditi niaga tersebut biasanya diperoleh dari ekosistem hutan dataran rendah primer, berupa rotan manau, damar, getah jerenang, dan damar. Jenis lainnya sumberdaya biotik yang secara langsung mendukung bagi kelangsungan kehidupan permukiman dan manusianya, misalnya sebagai bahan bangunan maupun sumber makanan.

Secara fisik situs Karangberahi terletak sekitar 200 meter dari Sungai Merangin dan sekitar 500 dari danau. Jarak 500 meter terhadap tubuh perairan (sungai dan danau) untuk keperluan sehari-hari maupun untuk prasarana transportasi air diperkirakan masih termasuk dalam jangkauan jarak tempuh manusia pada waktu itu. Dengan lingkungan yang mendukung secara fisik, maka tidaklah aneh jika di sini ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologi yang cukup penting. Salah satu di antaranya ialah prasasti kutukan dari masa kerajaan Sriwijaya.

Produk hutan pada umumnya dihasilkan oleh para pemburu dan peramu, sebenarnya tidak mempunyai nilai jual yang tinggi di sektor

perdagangan regional dan akan lebih berarti berupa barang-barang yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat yang telah terorganisir. Demikian pula masyarakat yang telah terorganisasi di pedalaman umumnya akan mencari jaringan yang lebih dekat dan tidak harus mengikuti jalur sungai yang ada di sekitarnya, namun jarak tempuhnya lebih jauh. Dengan cara ini mereka justru dapat mempermainkan nilai tukar barang antara pusat yang satu dengan pusat lainnya yang terletak di wilayah pantai (Christie, 1990:45).

Produk dari sekitar situs Karangberahi antara lain, emas, getah jelutung, damar, dan rotan. Seperti diutarakan oleh Wolters, kemampuan melayari lautan saja belum dapat menumbuhkan suatu kekuatan perdagangan (*Ibid.*, hlm. 135-155). Di samping kemampuan pelayaran harus pula ditumbuhkan kepercayaan dunia perdagangan. Para pedagang harus yakin bahwa berdagang dengan tempat itu akan mendatangkan keuntungan. Keyakinan ini tentu tidak perlu selalu disebabkan karena para pedagang tertarik kepada kondisi yang disediakan, tetapi dapat juga karena memang tidak ada alternatif lain. Agaknya Sriwijaya dapat juga mengembangkan keadaan yang disebut belakangan ini. Berkat armadanya yang kuat ia berhasil menguasai daerah-daerah yang potensial menjadi saingannya, termasuk di dalamnya adalah Karangberahi. Dengan cara ini ia menyalurkan barang-barang dagangannya ke pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya. Dari berita-berita Cina dapat disimpulkan bahwa Sriwijaya adalah salah satu pusat perdagangan terpenting antara Asia Tenggara dengan Cina.

Berdasarkan atas data arkeologi yang relatif sedikit tersebut, namun mempunyai sumberdaya biotik dan abiotik yang tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa daerah ini pernah menjadi salah satu mata rantai dalam sistem perdagangan pada masa kerajaan Sriwijaya, yaitu sebagai pusat pelayanan dalam skala kecil (*feeder points*). Temuan berupa

struktur bata dan prasasti membuktikan bahwa di daerah Karangberahi sebelum dikuasai oleh Sriwijaya merupakan daerah penting dengan organisasi masyarakat yang sudah teratur. Meskipun terletak di daerah pedalaman, namun Karangberahi mempunyai nilai ekonomis dan strategis bagi kelangsungan kehidupan perekonomian kerajaan Sriwijaya. Suatu daerah bernilai ekonomis karena memiliki sumberdaya alam yang kaya, sedangkan suatu daerah dinilai strategis berdasarkan kestrategisan lokasinya, misalnya terletak di tepi sungai, laut, dan lain-lain. Dengan dikuasainya daerah yang bernilai strategis dan ekonomis, Sriwijaya dapat menguasai perdagangan internasional serta mendapatkan keuntungan melimpah dari perdagangan tersebut.

Menurut Lopian (1992:3) kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan sungai yang memerlukan hubungan yang baik dengan penduduk di daerah pedalaman. Sifat dari poros ulu – ilir (*upstream-downstream*) ini sejak dahulu senantiasa mewarnai pamor suatu kerajaan yang mengandalkan hidupnya pada lalulintas sungai. Bagi kerajaan maritim seperti Sriwijaya yang mutlak diperlukan adalah “penguasaan” penduduk yang mampu memanfaatkan wilayah laut sebagai sumber nafkah (*Ibid.*). Jadi jumlah penduduk saja tidak cukup untuk membangun kekuatan maritim; yang lebih penting adalah jumlah penduduk yang berorientasi ke laut. Dalam hal itu suku Laut yang menghuni kawasan muara sungai dan pulau-pulau lepas pantai memegang peran utama (*Ibid.*).

Jika suatu negara hidup dari perdagangan berarti bahwa penguasanya harus menguasai jalur-jalur perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan tempat barang-barang itu ditimbun untuk diperdagangkan. Penguasaan jalur-jalur perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan ini dengan sendirinya memerlukan pengawasan langsung dari penguasa. Oleh karena itu tidaklah heran kalau raja Sriwijaya tidak dapat

membenarkan sikap tidak setia, meskipun hanya sedikit, termasuk dari anaknya sendiri.

Sebagai suatu negara maritim yang berdagang, Sriwijaya telah mengembangkan suatu tradisi diplomasi yang menyebabkan kerajaan tersebut lebih metropolitan sifatnya. Untuk dapat mempertahankan perannya sebagai negara berdagang, Sriwijaya lebih memerlukan kekuatan militer yang dapat melakukan gerakan ekspedisioner daripada sebuah negara agraris. Suatu penguasaan langsung atas daerah kekuasaannya lebih mutlak diperlukan daripada di sebuah negara agraris, seperti umum berkembang di Pulau Jawa dan memberikan kekuasaan serta kebebasan yang cukup besar kepada para penguasa daerah atau *rakai*-nya. Pola ekonomi kerajaan Sriwijaya antara pemerintah pusat dengan negara bawahan berupa penyerahan anugerah atau hadiah secara langsung, sedangkan dari negara bawahan ke pemerintah pusat sebagai tanda kesetiaan berupa penyerahan upeti.

Sriwijaya sebagai entreport bagi negara bawahan berfungsi sebagai perantara untuk memasarkan hasil buminya dalam perdagangan internasional. Pola ekonomi antara pemerintah pusat dengan daerah pedalaman berupa distribusi komoditi melalui jaringan sungai. Barang komoditi dari tempat asalnya dibawa ke pusat perdagangan yang paling kecil yaitu di hulu (tempat pertemuan cabang-cabang anak sungai). Fungsi pusat perdagangan di sini untuk mengawasi arus keluar masuknya komoditi dalam satuan yang kecil. Kemudian komoditi tersebut diangkut ke pusat perdagangan kedua yang terdapat di pertemuan anak-anak sungai. Fungsi pusat perdagangan kedua adalah untuk mengawasi arus perdagangan yang keluar dan masuk melalui wilayahnya. Kemudian komoditi yang terkumpul diangkut dengan kapal yang lebih besar lagi menuju ke pelabuhan utama (Sriwijaya). Fungsi pelabuhan utama adalah mengawasi komoditi yang datang dan pergi dari seluruh wilayah kekuasaannya. Sementara itu,

pola ekonomi antara negara Sriwijaya dengan negara asing dapat berupa persembahan dengan maksud meminta perlindungan.

Kelangsungan negara Sriwijaya lebih bergantung pada perkembangan pola-pola perdagangannya, sedangkan pola-pola tertentu tidak sepenuhnya dapat dikuasainya. Seperti terbukti dari perkembangan sejarahnya, yaitu ketika orang-orang Cina mulai ikut berdagang di kawasan selatan, peranan Sriwijaya berkurang sebagai pangkalan utama perdagangan antara Asia Tenggara dengan Cina. Sejak abad XII, Sriwijaya hanyalah salah satu tempat yang dikunjungi pedagang-pedagang Cina. Peranan ini semakin berkurang setelah orang-orang Cina membawa sendiri keperluan mereka ke negerinya. Tempat-tempat penghasil barang dagangan yang tadinya mengumpulkan barang dagangan mereka ke pelabuhan-pelabuhan di daerah kekuasaan Sriwijaya, tidak perlu lagi berbuat demikian karena para pedagang Cina menyinggahi pelabuhan-pelabuhan mereka. Utusan dari negeri-negeri taklukkan Sriwijaya di sepanjang pesisir Selat Malaka, mulai bertindak sebagai negeri yang langsung memberikan upeti ke negeri Cina. Jadi dengan demikian mereka dianggap setaraf dengan Sriwijaya. Negeri itu antara lain Kampe dan Lamuri di Sumatera Utara (1993:72 — 73).

E. Penutup

Karangberahi merupakan salah satu situs penting dari masa kerajaan Sriwijaya, yang ditandai dengan ditemukannya prasasti kutukan, sisa-sisa struktur bangunan, dan temuan-temuan lainnya. Keletakan situs yang dekat dengan tubuh perairan, baik sungai maupun danau memungkinkan daerah ini sebagai lokasi permukiman yang layak di masa lampau. Hal itu didukung oleh sumber daya alam yang cukup melimpah di sekitar situs, baik berupa bahan mineral (emas) maupun hasil hutan. Komoditi inilah yang diperkirakan menjadikan daerah Karangberahi ini

mempunyai posisi ekonomis dan sekaligus berada di jalan lintas perdagangan yang strategis. Sedikitnya temuan arkeologis yang diperoleh di daerah ini bukan berarti bahwa daerah ini terisolasi dari daerah lainnya dalam percaturan politik dan perekonomian di masa lalu. Adanya temuan dua struktur bangunan dari bata dan komponen-komponen bangunan lainnya, serta prasasti justru menunjukkan bahwa situs Karangberahi mempunyai kedudukan yang penting pada masa Sriwijaya dan telah mempunyai organisasi kemasyarakatan yang teratur. Posisi tersebut yaitu sebagai daerah *feeder points* atau pengumpul komoditi hutan. Sampai saat ini daerah sepanjang perairan Batang Merangin dikenal dengan suku kubu yang masih hidup dari meramu dan mengumpulkan makanan. Tampaknya masyarakat seperti suku Kubu ini telah ada sejak dulu. Dari situs ini kemudian komoditi dibawa ke tingkat yang lebih atas, sehingga akhirnya berada di daerah *city state*, yaitu Sriwijaya yang sekaligus merupakan pelabuhan antara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1984. "Archaeological Research in Indonesian Related to Commodity Products and Maritim Trade". Dalam *SPAFA Consultative Workshop on Research on Maritim Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*. Cisarua, West Java, Indonesia, November 20 - 27, 1984. p. 81 - 88.
- Amelia. 1989. "Sriwijaya Sebagai Pelabuhan Antara Sekitar Abad 7 - 13 Masehi". *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, 4 - 7 Juli 1989. Jilid I. Studi Regional*. Jakarta: Ikatan ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 1 - 13.
- Anggraeni. 1987. "Strategi Hubungan Dagang Antara Sriwijaya dan Cina". dalam *Artefak 6:29 - 3*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra UGM.
- Christie, Jan Wisseman. 1990. "Trade and State Formation in The Malay Peninsula and Sumatra, 300 B.C. - A.D. 700." dalam J. Kathirithamby Wells & John Villiers, *The Southeast Asian Port and Polity*. Singapore: Singapore University Press, p. 39 - 60.
- Djafar, Hasan. 1992. "Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya." makalah *Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi.
- Hapsoro, Eadhiey Laksito. 1989. "Shih - li - fo - shih Siang Hari." *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, 4 - 7 Juli 1989. Jilid III. Metode dan Teori, hlm. 32 - 51*. Jakarta: Ikatan ahli Arkeologi Indonesia.
- Hirth, F. and W.W. Rockhill. 1966. *Chau Ju Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled 'Chu fan chi'*. St. Petersburg.
- Groeneveltd, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiles from Chinese Sources*. Djakarta: Bhrataru.
- Lapian, A.B. 1984. "The Maritim Network in The Indonesian Archipelago in The Fourteenth Century." *SPAFA Consultative Workshop on Research on Maritim Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*. Cisarua, West Java, Indonesia, November 20 - 27, 1984. p. 71 - 80.
- . 1992. "Jambi dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Awal", makalah *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi, 7 - 8 Desember 1992*. Kerjasama Pemda Tingkat I Propinsi Jambi dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi.
- Leong Sau Heng. 1990. "Collecting Centres, Feeder Points and Entreport in The Malay Peninsula, circa 1000 B.C. - A.D. 1.400." dalam J. Kathirithamby Wells & John Villiers, *The Southeast Asian Port and Polity*. Singapore: Singapore University Press. P. 17 - 38.

McKinnon, E.E. 1984. "New Data for Studying the Early Coastline in the Jambi Area", dalam *JMBRAS LVII*: 56-66.

_____. 1992. "Malayu-Jambi: Interlocal and International Trade (11th to 13th Centuries)." makalah *Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi.

Mundardjito. 1990. "Metode Permukiman Arkeologis." dalam Monumen Karya Persembahan Untuk Prof Dr. R. Soekmono. *Lembaran Sastra 11 (edisi khusus)*: 19 — 31. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

_____. 1994. "Hubungan Situs Arkeologi dan Lingkungan di Wilayah Propinsi Jambi" dalam *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Propinsi Jambi*. Jambi: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jambi. Hlm. 226-251.

_____. 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini." *Berkala Arkeologi (Edisi Khusus)*: 24 — 28. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Purwanti, Retno. 1996. "Struktur Bangunan Ssitus Karangberahi : Sebuah Mandala?" dalam *KALPATARU Majalah Arkeologi 11*: 29 — 41. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____. 1997. "Situs Karangberahi: Kajian pendahuluan terhadap Pola Pemukiman", dalam CINANDI Persembahan Alumni Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada kepada Prof. Dr. H.R. Soekmono. Hlm. 135 — 139.

Rangkuti, Nurhadi. 1989. "Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang." *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, 4 — 7 Juli 1989. Jilid I. Studi Regional*: 161 — 177. Jakarta: Ikatan ahli Arkeologi Indonesia.

Reid, Anthony. 1984. "Trade Goods and Trade Routes in Southeast Asia: C. 1300 — 1700." dalam proceeding *SPAFA Consultative*

Workshop on Research on Maritim Shipping and Trade Networks in Southeast Asia). Cisarua, West Java, Indonesia, November 20 — 27, 1984. P. 249 — 272.

Sartono, S. 1984. "Emas di Sumatera Kala Purba.", dalam *AMERTA 8*: 1 — 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soekmono. 1992. "Rekonstruksi Sejarah Melayu Kuno Sesuai Tuntutan Arkeologi." makalah *Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi.

Soeroso M.P. 2002. "Seni Bangunan Masa Hindu-Buddha di Jambi." dalam *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan EFEO*. Jakarta: EFEO. Hlm. 99-111.

Suleiman, Satyawati. 1984. "Maritim Routes in The Classical Periode." *SPAFA Consultative Workshop on Research on Maritim Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*). Cisarua, West Java, Indonesia, November 20 — 27, 1984. p. 53 — 70.

Tjandrasasmita, Uka. 1992. "Beberapa Catatan tentang Perdagangan di DAS Batanghari, Hubungannya dengan Jalur Perdagangan Internasional Pada Abad-abad Pertama sampai Abad XVI.", makalah *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi, 7 — 8 Desember 1992*. Kerjasama Pemda Tingkat I Propinsi Jambi dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi.

Utomo, Bambang Budi. 1996. "Daerah Aliran Sungai Batanghari dan Kerajaan Malayu: Gambaran Aktivitas Kehidupan Manusia Pada Masa Klasik." makalah *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Ujungpandang, 20-26 September 1996*.

Wolters, O.W. 1974. *Earley Indonesian Commerce : A Study of the Origin of Srivijaya*. Ithaca and London : Cornell University Press.

KERAMIK ASING DARI DAERAH ALIRAN SUNGAI LEMATANG

Oleh: Sondang M. Siregar

A. Pendahuluan

Keramik berasal dari kata *ceramic* dalam bahasa Inggrisnya, sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Di Indonesia ada kecenderungan menggunakan istilah keramik untuk barang-barang yang diglasir terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*), sedangkan *earthenware* atau *pottery* digunakan istilah tembikar (McKinnon, 1996:1).

Keramik umumnya digunakan sebagai barang sehari-hari, benda koleksi atau sebagai hadiah dari penguasa dan barang dagangan. Keramik kuna banyak ditemukan di tepi Sungai Lematang dan sekitar kompleks percandian Bumiayu yang terbuat dari bahan tembikar, batuan dan porselen. Sebagian besar keramik ditemukan dalam kondisi fragmentaris. Adapula ditemukan utuh oleh penduduk di tebing-tebing Sungai Lematang. Keramik-keramik tersebut diperkirakan buatan lokal dan buatan luar (*asing*).

Keramik asing ditemukan dalam jumlah yang banyak dan bervariasi jenisnya, hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana keramik tersebut bisa berada di lokasi. Adanya kemungkinan dahulu di Daerah Aliran Sungai Lematang (DAS Lematang) sebagai salah satu jalur perdagangan. Oleh karena itu tulisan ini berusaha mengungkapkan jejak-jejak perdagangan di DAS Lematang, melalui analisis keramik yang ditemukan di DAS Lematang.

B. Jenis-jenis Keramik

Berdasarkan atas analisis Retno Raswaty, keramik dari DAS Lematang terbuat dari dua

jenis bahan, yaitu porselen dan batuan dengan partikel halus dan tekstur halus serta partikel kasar dan tekstur yang renggang. Porselen berwarna putih, putih keabuan dan krem. Beberapa di antaranya terdapat bintik-bintik hitam. Pada porselen kasar terdapat lubang-lubang seperti titik jarum namun belum sampai tembus permukaan. Sedangkan bahan batuan berwarna krem, abu-abu keunguan dan abu-abu, sebagian besar berpartikel kasar dengan tekstur renggang (Siregar, 2003:11).

Glasir yang digunakan adalah monokrom dan polikrom. Glasir monokrom ditemukan dalam warna putih, hijau seladon, coklat, coklat kehitaman, hijau kebiruan dan biru telur asin (*qingbay*), sedangkan glasir polikrom ditemukan pada glasir biru putih dan dengan warna dari *swatow*. Motif hias yang ditemukan berupa motif yang dibingkai dalam panil-panil bermotif yang melambangkan delapan lambang Buddha (*teratai*), lambang-lambang keberuntungan seperti *castanyet* dan *pustaka*. Motif lainnya berupa motif ombak, panil, teratai, mutiara yang menyala, tanaman air, suluran, motif burung, peoni, krisan, serta berbagai variasi bentuk suluran, fauna (burung) dan pemandangan alam. Pada sebagian besar keramik biru putih, glasir dijumpai berwarna kusam dengan beberapa di antaranya cenderung biru kehitaman dengan pengglasiran yang tidak merata, lingkaran kaki ada yang berglasir dan tidak berglasir serta dijumpai adanya keramik dengan bagian dasar dilekati oleh pasir. Beberapa di antaranya menilik glasir yang mengkilat. Dijumpai pula keramik-keramik dengan bekas penyangga keramik (*spurmarks*)

berupa jejak lingkaran berwarna hitam maupun kuning kemerahan. Ditemukan pula keramik glasir *dwiwarna* (coklat dan putih mutiara) yang unik dan ditemukan hanya dua buah, yaitu berbentuk wadah saus dan tutup cepuk yang berasal dari Sawankhalok abad 14-16 M (Siregar,2003:11 — 12).

Keramik Cina dari DAS Lematang terbanyak berasal dari abad ke-8 — 19 M, yaitu dari dinasti Tang, Sung, Ming, Ching. Jenis terbanyak adalah keramik Swatow dan Kraak. Keramik lainnya adalah dari Vietnam abad ke-16 M, dari Thailand berupa fragmen tungku Sawankhalok abad ke-14-16 M, serta dari

Yoshida, Jepang sekitar abad ke-19 M. Sementara itu, keramik Eropa umumnya berasal dari abad ke-19 M, meliputi Belanda dan Inggris (Siregar,2003:12).

Keramik dari DAS Lematang terbanyak adalah mangkuk (512 fragmen porselen dan 459 fragmen batuan), guci (610 fragmen batuan). Sementara itu, di Candi Bumiayu 3 banyak ditemukan guci (69 fragmen), baik bahan batuan maupun porselen. Selain itu ditemukan pula mangkuk, jambangan dan cepuk, yang berasal dari dinasti Tang sampai Sung (abad ke-10 — 13 M) (Tri Marhaeni, 2000:15 — 16).

Tabel 1: Bentuk-Bentuk Keramik Asing dari Das Lematang

No.	Bentuk	Porselen	Batuan
1.	Mangkuk	512 fragmen	459 fragmen
2.	Piring	25 fragmen	5 fragmen
3.	Cawan	11 fragmen	-
4.	Sendok	5 fragmen	2 fragmen
5.	Vas	1 fragmen	-
6.	Cepuk	27 fragmen	8 fragmen
7.	Botol	1 fragmen	3 fragmen
8.	Guci	25 fragmen	610 fragmen
9.	Buli-buli	-	10 fragmen
10.	Kendi	-	14 fragmen
11.	Pegangan wadah	2 fragmen	1 fragmen
12.	Tutup wadah	-	3 fragmen
TOTAL		609 fragmen	1115 fragmen

Tabel 2: Kronologi Wadah Keramik dari Das Lematang

No.	Periodesasi	Total
1.	Cina	
	Sung (10 — 13 M)	744 fragmen
	Ming (16 M)	131 fragmen
	Kraak (16 M)	71 fragmen
	Ming (16 — 17 M)	454 fragmen
	Ming (17 Akhir M)	1 fragmen
	Ming (17 — 18 M)	8 fragmen
	Ching (19 M)	14 fragmen
2.	Thailand (14 — 16 M)	9 fragmen
3.	Vietnam (16 M)	10 fragmen
4.	Jepang (19 M)	2 fragmen
5.	Belanda (19 M)	3 fragmen
6.	Inggris (19 M)	26 fragmen
TOTAL		1478 fragmen

Tabel 3: Bentuk-Bentuk Keramik Asing dari Candi Bumiayu 3

No.	Bentuk	Total
1.	Guci	69
2.	Mangkuk	7
3.	Jambangan	7
4.	Cepuk	6
Jumlah		89

Tabel 4: Kronologi Keramik Asing dari Candi Bumiayu 3

No.	Bentuk	Total
1.	Guci	69
2.	Mangkuk	7
3.	Jambangan	7
4.	Cepuk	6
Jumlah		89

Tabel 5: Bentuk-bentuk dan kronologi keramik asing dari Candi Bumiayu 2

No.	Bentuk	Total	Periodesasi
1.	Kendi	1	Tang (abad ke-8 — 9 M)
2.	Mangkuk	2	Tang akhir dan Sung (abad ke-8 — 9)
3.	Buli-buli	2	Sung (abad ke-10 M)
Jumlah		5	Abad ke-8 — 10 M

Pada pemugaran Candi Bumiayu 1 juga ditemukan keramik asing yang diperkirakan berasal Sung dan Yuan (abad ke-13 — 14 M). Penelitian terakhir tahun 2004 berhasil menemukan 18 fragmen keramik asing di sekitar kompleks percdanian Bumiayu 1, yang berasal dari abad 10-19 M (Siregar,2004:22).

Tabel 6 : Kronologi keramik asing dari sekitar Kompleks Candi Bumiayu 1

No.	Kronologi	Total
1.	Sung (10 — 13 M)	5
2.	Ming (16 — 17 M)	1
3.	Ching (19 M)	1
4.	Vietnam (16 M)	9
5.	Jepang (19 M)	2

C. Kontak dengan Dunia Luar

Menurut Bugie M.H. Kusumohartono, pada masa sejarah awal di Indonesia, banyak terdapat bukti bahwa interaksi energi, barang, dan informasi antar-dua komunitas budaya terutama didasari oleh perbedaan relung ekologi. Perbedaan relung ekologi pedalaman dan pantai Sumatera Selatan merupakan faktor pemicu interaksi antara komunitas pedalaman dan pesisir. Proses tersebut berkembang selaras dengan kemampuan membuat alat transportasi air (Kusumohartono,1992:37; Tri Marhaeni, 2004:12).

John N. Miksic melihat bahwa dari segi geografi, pola agihan sungai di kawasan Sumatera Selatan memungkinkan kawasan pedalaman relatif terbuka dan berhubungan dengan daerah sekitarnya. Dari agihan sungai dan lokasi-lokasi hunian masa sejarah, disimpulkan bahwa lokasi yang paling efisien dalam sistem transportasi dan komunikasi adalah Palembang. Palembang tidak hanya mampu menghubungkan antara komunitas budaya berekosistem pesisir dengan komunitas

berekosistem pedalaman (pegunungan), melainkan juga mampu menghubungkan komunitas yang berada di hulu Sungai Musi (di utara) dengan di hulu Sungai Ogan dan Komerling (di selatan) (Kumohartono,1992:30).

Pada masa Hindu-Buduh diperkirakan terdapat dua jenis jalur perdagangan, yaitu jalur perdagangan eksternal (internasional) berlangsung sejak abad ke-6 — 7 M. Kelua jalur perdagangan internal telah berlangsung rata-rata sebelum abad ke-9 M. Titik pusat kedua jenis jalur perdangan tersebut adalah Palembang sebagai pasar atau pusat pertukaran komoditi asing maupun lokal.

Keberadaan keramik asing di DAS Lematang diperkirakan karena adanya kontak dagang dengan pusat kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu berkembang Kerajaan Sriwijaya yang beribukota di Palembang. Pedagang-pedagang dari pedalaman membawa hasil buminya untuk dipasarkan ke Palembang. Di Palembang berkumpul para pedagang lokal maupun asing, yang menukarkan barang lokal dengan emas, perak, porselin (keramik), sutera seperti ditulis oleh Chau Ju-Kua dalam bukunya yang berjudul “Chau fan-chi”. Grace Wong menyebutkan bahwa jalur sutera pada abad ke-10 merupakan jalur yang sangat penting untuk hubungan timbal balik baik dalam segi perdagangan, kebudayaan, agama maupun pengetahuan. Di negeri Sriwijaya dilakukan tukar menukar barang yang diperoleh dari Cina salah satunya adalah “porselin putih” atau dalam perkeramikan dikenal sebagai barang *Tehua* abad kesepuluh hingga ketigabelas (Wibisono,1993).

Dalam berita Cina tertua disebutkan adanya kerajaan bernama *Gantouli* diduga Sriwijaya yang merupakan pusat perdagangan terpenting antara Asia Tenggara dengan Cina. Pada masa itu Cina telah mengekspor barang dagangannya, terutama keramik yang terbuat dari bahan porselin maupun bahan batuan (*stoneware*). Keramik merupakan salah satu

mata dagangan yang lazim dimuat di dalam kapal-kapal Cina dalam jalur perdagangan antara Cina dan Arab yang melewati Sriwijaya. Daerah Sumatera dan Jawa bagian Barat merupakan jalur utama pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan Eropa dengan Asia, sehingga banyak kapal dagang yang melalui dan singgah di kedua daerah tersebut. Jadi keberadaan keramik di Sumatera Selatan pada umumnya merupakan hasil hubungan dagang (Wibisono, 1993).

Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar jikalau kita menemukan keramik asing di DAS Lematang, karena Sungai Lematang merupakan salah satu anak Sungai Musi yang mengalir sampai ke daerah pedalaman, sehingga melalui Sungai Lematang terjalin kontak dagang antara masyarakat Bumiayu dengan luar. Hubungan tersebut saling menguntungkan karena hasil bumi dari Bumiayu dibawa dan diperdagangkan di pusat Kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya para pedagang dari Bumiayu menukarkan hasil bumi dengan keramik yang kemudian dibawa pulang. Keramik tersebut seperti mangkuk, guci, piring besar, sendok, botol dan piring besar, cawan, cepuk dan buli-buli. Barang-barang tersebut dipergunakan penduduk Bumiayu untuk komoditi dagang, pemakaian sehari-hari dan untuk peralatan upacara. Selain keramik juga ditemukan komoditi dagang lainnya seperti manik-manik, tusuk konde dan mata uang kepeng yang terbuat dari emas (temuan penduduk di tebing Sungai Lematang).

Berdasarkan kronologi temuan keramik dari Das Lematang dari abad ke-8 – 19 M diperkirakan masyarakat DAS Lematang telah menjalin kontak dagang dengan penguasa Sriwijaya. Hal ini dimungkinkan karena Sriwijaya sangat bergantung kepada daerah-daerah pedalaman (termasuk Bumiayu) sebagai pemasok hasil-hasil bumi. Sungai Musi beserta anak-anak sungainya menjadi sarana penting

dalam pendistribusian barang dari pedalaman ke pusat kerajaan. Setelah Sriwijaya runtuh, tidak mampu lagi menjadi pusat perdagangan internasional. Muncul perlabuhan-perlabuhan kecil di sepanjang sungai/samudera yang mengambil alih perdagangan. Begitupula halnya dengan masyarakat yang tinggal di sekitar DAS Lematang diperkirakan tetap terbuka terhadap perdagangan dari luar. Hal tersebut diindikasikan dengan banyaknya temuan keramik asing pada lokasi tersebut yang memiliki kronologi sampai dengan abad ke-19 M.

D. Penutup

DAS Lematang merupakan anak Sungai Musi yang mengalir dari pusat kota Palembang sampai ke daerah pedalaman. Peranan sungai sangat penting bagi manusia, tak heran di tepi-tepi sungai muncul peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan adanya tinggalan arkeologi di DAS Lematang yang menunjukkan bahwa di lokasi tersebut dahulu terdapat sekelompok masyarakat yang bermukim dan melaksanakan aktivitas perdagangan.

Banyaknya temuan keramik asing di DAS Lematang mengindikasikan bahwa masyarakat Bumiayu pernah menjalin kontak dengan luar, yaitu melakukan tukar menukar barang dagangan. Para pedagang dari DAS Lematang membawa hasil-hasil bumi ke pusat kerajaan kemudian ditukarkan kepada pedagang asing dengan keramik. Benda-benda keramik tersebut selanjutnya dipergunakan masyarakat sebagai barang dagangan, peralatan sehari-hari dan peralatan upacara keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Kusumohartono, Bugie M. H.. "Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuna di Palembang." dalam *Himpunan Hasil Penelitian Akeologi di Palembang Tahun 1984 – 1992*. Jakarta: Pusat Peneliitian Arkeologi Nasional, hlm. 30.

Tr Marhaeni S.B.. 2000. "Analisis Candi Bumiayu 3." dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 5*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

_____, 2004. "Indikasi Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi Masa Klasik". *Siddhayatra 9(1):12 - 19*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

McKinnon, E.E.. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Siregar, Sondang M.. 2003. *Laporan Penelitian Pemukiman di Das Lematang Desa Bumiayu Kabupaten Muaraenim*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

_____. 2003. *Laporan Penelitian Tata Letak Bangunan Kompleks Percandian Bumiayu 1, Kabupaten Muaraenim*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Wibisono, Naniek H. 1993. "Keramik Asing dari Situs-Situs Sriwijaya di Palembang." dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

BAHAN NISAN MAKAM: STUDI KASUS MAKAM DI MENTOK, PULAU BANGKA

Oleh: Budi Wiyana

A. Pendahuluan

Makam atau kompleks makam dapat dikaji dari berbagai kajian. Ada yang mengkaji makam (terutama nisan makam) berdasarkan tipologi, keletakannya pada suatu bentang alam tertentu, letak geografis, dan bahan. Nisan makam di Indonesia berdasarkan atas tipologinya menurut Hasan Muarif Ambary (1984) dapat dibagi menjadi tipe Aceh, tipe Demak-Tralaya, tipe Bugis-Makassar, dan tipe Ternate-Tidore. Berdasarkan atas keletakannya, ada makam yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi. Sementara itu, berdasarkan atas letak geografinya, makam ada yang berada di daerah pesisir atau pantai dan pedalaman.

Makam dapat juga dikaji dari bahan baku penyusunnya. Berdasarkan data makam di Indonesia, bahan makam (terutama nisan) dapat dibagi menjadi: bahan kayu (jati, unglan, besi), batu (andesit, kapur, pasir, granit, marmer), dan logam (kuningan, perunggu) (Ambary, 1998:18). Kebanyakan makam terbuat dari bahan kayu dan batu andesit atau batu kali. Tidak banyak bahan baku makam yang terbuat dari batu karang. Makam dari bahan batu karang inilah yang akan kita bahas dalam tulisan ini. Sebagai data diambil contoh makam yang terdapat di kompleks makam Bangsawan Melayu di Mentok, Pulau Bangka.

B. Makam di Mentok

Kompleks makam Bangsawan Melayu terdapat di sekitar benteng tanah Kota Seribu. Lokasi kompleks makam lebih tinggi dibanding dengan tanah di sekitarnya. Secara administratif, kompleks makam ini terletak di Desa Keramat, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka Barat. Secara astronomis kompleks makam berada pada 03^o

45' 40,9" LS dan 102^o 44' 1,5" BT. Kompleks makam hanya berjarak sekitar ratusan meter dari pantai (Selat Bangka)

Di samping sebagai kompleks makam Bangsawan Melayu, di sekitar kompleks makam ini dimanfaatkan juga sebagai makam umum. Tokoh-tokoh yang dimakamkan pada makam ini adalah Keluarga Siantan yang berjumlah delapan orang. Kedelapan tokoh tersebut adalah:

1. Abang Pahang (Datuk Tumenggung Dita Manggala),
2. Istri Abang Pahang,
3. Encik Wan Abdul Jabar (mertua Sultan Mahmud Badaruddin I),
4. Encik Wan Akup (saudara sepupu Sultan Mahmud Badaruddin I),
5. Encik Wan Serin (saudara sepupu Sultan Mahmud Badaruddin I),
6. Abang Ismail,
7. Abang Muhammad Tayib (anak Abang Ismail bergelar Kartawijaya), dan
8. Syekh Habib (utusan Sultan Palembang).

Dari kedelapan makam tersebut, terdapat dua (nisan) makam yang mempunyai tulisan Arab Melayu, yaitu makam Abang Pahang dan Abang Muhammad Tayib. Pada nisan makam bagian kepala (utara) Abang Pahang terdapat tulisan:

wafat kepada,

12 hari bulan,

Safar malam ahad,

1252.

Selanjutnya pada bagian kaki (selatan) terdapat tulisan:

datuk,

alamat,

pemegang buyut,

Bangka.

Arti semua tulisan tersebut “Wafat pada tanggal 12 bulan Syafar tahun 1252 Hijriah, yang dihormat Datuk Tumenggung Dita Manggala”. Nisan dihias dengan sulur-suluran dan jiratnya disusun berundak empat dan tidak memiliki hiasan. Ukuran jirat makam 217 x 77 cm.

Nisan bagian kepala (utara) makam Abang Muhammad Tayib pada salah satu sisinya terdapat tulisan Arab yang menyebut nama Abang Muhammad Tayib Kartawijaya, sedangkan ketiga sisi lainnya dihias dengan motif bunga. Nisan sebelah selatan (kaki) terdapat hiasan pada keempat sisinya.

Jirat dan nisan makam di kompleks makam ini banyak dibuat dari batu karang. Ragam hias nisan dan jirat berupa hiasan tulisan Arab, tumpal, sulur-suluran, dan garis-garis lengkung. Secara umum terdapat dua tipe nisan yang terdapat di kompleks makam Bangsawan Melayu, yaitu tipe Demak-Tralaya dan tipe Aceh beserta variasinya (Novita, 2001:17 — 18).

Di Mentok juga terdapat kompleks makam lain, yaitu kompleks makam Hario Pakuningprang dan makam Belanda. Kedua makam tersebut terbuat dari batu granit dan marmor (Setyorini, 1997: 20 — 22).

C. Pembahasan

Adaptasi secara umum sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya (Kaplan, 1999:112). Dalam arti lebih sempit adaptasi dapat ditafsirkan sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. Faktor lingkungan berperan penting dalam mengubah perilaku manusia. Salah satu bentuk penyesuaian manusia terhadap lingkungannya adalah usaha manusia untuk mencari bahan baku dalam membuat hasil budayanya. Makam adalah salah satu hasil budaya manusia yang berkembang pada masa islam.

Sebagai hasil budaya, dalam proses pembuatan makam tentunya harus memperhatikan beberapa faktor sebelum makam dibentuk. Di antara beberapa faktor tersebut antara lain kaidah-kaidah normatif Islam tentang pemakaman, dan bahan baku. Bahan baku makam sebagai salah satu faktor pembuatan makam tidak dapat dipisahkan dengan faktor lingkungan keberadaan makam.

Makam yang terdapat di daerah pantai atau dataran rendah kemungkinan tidak sama dengan yang terdapat di pedalaman atau dataran tinggi karena faktor lingkungannya juga berbeda. Bahan baku pembuatan makam (nisan) lebih cenderung memanfaatkan bahan baku yang tersedia di sekitarnya yang lebih dekat, dibanding dengan memanfaatkan bahan lain yang lebih jauh, meskipun mempunyai tingkat keawetan yang lebih tinggi. Makam di daerah pantai akan lebih banyak memanfaatkan bahan baku yang banyak terdapat di pantai, misalnya batu karang. Makam di dataran tinggi akan lebih banyak memanfaatkan batu andesit atau batu kali yang banyak tersedia di daerah tersebut. Makam di dataran rendah dan banyak terdapat pohon kayu, akan memanfaatkan kayu sebagai bahan baku.

Makam di kompleks makam Bangsawan Melayu banyak yang dibuat dari bahan batu karang, baik untuk pembuatan bagian nisan maupun jirat makam. Sebetulnya di daerah Mentok juga tersedia bahan baku batu andesit yang terdapat di Bukit Menumbing dan kayu yang berasal dari beberapa jenis pohon di sekitar Mentok. Akan tetapi bahan batu andesit

dan kayu bukan menjadi pilihan utama dalam pembuatan makam di Mentok.

Berdasarkan atas pengamatan di lapangan, ternyata di pantai (Selat Bangka) banyak terdapat batu karang. Lokasi kompleks makam dengan pantai lebih dekat dibanding dengan Bukit Menumbing atau sumber bahan baku kayu. Alasan faktor kedekatan sumber bahan baku dengan lokasi makam rupanya menjadi pertimbangan utama untuk menentukan bahan baku makam di Mentok menggunakan batu karang dibanding batu andesit atau kayu. Batu karang yang banyak terdapat di pantai memudahkan pembuatan makam untuk menambangnya dan menggunakannya sebagai bahan baku makam. Untuk menambang batu karang dan memanfaatkannya sebagai bahan baku makam lebih sedikit menyita energi dibanding jika harus mengambil bahan baku lain di tempat lain yang jauh lebih banyak menguras energi untuk mendapatkannya.

Rupanya batu karang bisa dibentuk menjadi berbagai bentuk sesuai dengan yang dikehendaki si pembuatnya. Terbukti di kompleks makam Bangsawan Melayu terdapat beberapa jirat dan nisan makam yang mempunyai bentuk dan ragam hias tertentu. Jirat makam berbentuk segiempat dengan berbagai variasinya merupakan bentuk yang umum, sedangkan nisan makam secara umum berbentuk tipe Aceh dan tipe Demak-Tralaya dengan berbagai variasinya.

Dengan berkembangnya kedua tipe nisan tersebut dapat diketahui budaya yang mempengaruhinya. Tokoh yang dimakamkan berkaitan erat dengan Palembang, sedangkan berdasarkan tipologinya nisan makam di Palembang banyak mendapat pengaruh Demak dan Aceh. Maka, sangatlah tidak aneh apabila nisan di Mentok banyak mendapat pengaruh dari Palembang. Secara politis Pulau Bangka merupakan bagian dari kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam.

Selanjutnya ragam hias tulisan Arab, tumpal, sulur-suluran, dan garis-garis lengkung terdapat pada makam beberapa tokoh yang dimakamkan di sana. Semakin tinggi kedudukan seorang tokoh, maka ragam hias makamnya semakin raya dibanding dengan tokoh lain yang lebih rendah kedudukannya. Hal ini berlaku umum, bahwa makin raya ragam hias makam seorang tokoh makin tinggi status sosialnya.

D. Penutup

Faktor lingkungan berperan penting dalam penyediaan bahan baku nisan dan jirat makam di kompleks makam Bangsawan Melayu di Mentok, Pulau Bangka. Rupanya batu karang lebih dipilih dibanding batu andesit ataupun kayu yang juga terdapat di sekitar Mentok. Di samping faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pemanfaatan batu karang sebagai bahan baku makam, makam di Mentok banyak mendapat pengaruh Kesultanan Palembang Darussalam, karena Pulau Bangka merupakan wilayah kekuasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1984. "L'Art Funéraire Musulman en Indonésie des Origines au XIX^{ème} siècle: Etude Epigraphique", *Desertasi Ph.D.* Paris: EHESS.
- 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novita, Aryandini dan Wiyana, Budi. 2001. "Tinggalan-tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka". *Berita Penelitian Arkeologi No 6*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Setyorini, Rusmeijani. 1997. "Laporan Survei Mentok, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu.